A Story about love, trust, family and relationship

02

KEEPING UP WITH THE ACKLESES

CHRISTY JOSEPH

KEEPING UP WITH THE ACKLESES

Penulis: Christy Joseph
Pendesain Sampul: Christy Joseph
Penata Letak: Mia Dimar

Cetakan pertama, Juli 2018
142 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Colin's Story

Chapter 1

Colin melangkah menuju ruang kerjanya. Dia melihat tiap lembar berkas yang tergeletak di atas meja. Pandangannya meneliti tiap berkas, namun ada hal yang menarik perhatian. Foto Alesha Adams—perempuan yang telah melahirkan anaknya. Dia mengusap wajahnya kasar. Tidak pernah terbayangkan oleh Colin bahwa dirinya akan memiliki anak dari Alesha, namun tak berhasil memiliki perempuan itu.

Setiap hari, dia berusaha membujuk Alesha untuk kembali dalam pelukannya namun berkali-kali juga perempuan itu menolak. Ada rasa sakit tersendiri dalam hatinya. Antara ingin memiliki dan melepas.

Tok! Tok!

Suara ketukan dari luar terdengar. Colin bersuara, mengizinkan sosok yang mengetuk supaya masuk ke dalam. Matanya berhasil berpaling menuju pintu kantor sesaat menyadari sosok itu. Alesha. Iya, Alesha langganan setia yang akan selalu membawakan makanan untuk Colin sekaligus keenam sepupunya yang lain di Ackles Corporation.

"Colin, aku membawakan makanan kesukaanmu. Daging *steak* buatanku." ucap Alesha seraya menaruh kotak makan di atas meja kerja Colin.

Colin ingin tersenyum, namun berpura-pura tetap *cool*. Padahal ya, dirinya tidak bisa berlagak *cool* di depan Alesha, hanya saja dia tidak mau kelihatan terlalu mencintai perempuan itu.

"*Anyway* ... ini adalah makanan terakhir yang aku antar kesini."

Sontak Colin terbelalak kaget. Dia menatap Alesha dengan tatapan yang pastinya bisa di artikan oleh Alesha sendiri.

"Aku sudah memiliki kekasih, Colin. Dia bilang jangan terlalu sering bertemu denganmu, dia cemburu." jelas Alesha sembari menarik senyum.

"Sejak kapan kau punya kekasih? Kalau kau punya kekasih, bagaimana Belle? Nanti dia tanya, kenapa *Mommy*-nya memiliki kekasih lain." emosi Colin mulai memuncak.

Alesha menatap lekat Colin. "Memangnya kau pikir aku kekasihmu? Kita tidak ada hubungan apapun Colin. Kau dan aku tak lagi menjadi sepasang kekasih. Kita sudah beda pemikiran."

"Tapi biar bagaimana pun Belle tahu kita masih bersama. Ayolah, Alesha jangan begini ..."

"Jangan begini katamu? Oh, siapa yang meninggalkan aku demi perempuan lain? Kau! Saat aku hamil, kau tidak mencariku! Ketika anak kita lahir, kau baru mencari! Kau brengsek Colin! Kau tidak akan pernah berubah sedikit pun dan aku lelah bersanding dengan orang sepertimu! Memangnya kau pikir hatiku terbuat dari apa? Batu? Belle pasti mengerti. Karena dia harus tahu jika ayahnya tidak pernah berubah." Kali ini Alesha berjalan menjauh. Dia jadi kesal sendiri mendengar semua perkataan Colin.

Colin segera bangkit dari duduknya lalu mengejar langkah Alesha. *Tap!* Tangannya berhasil menahan lengan Alesha dengan cepat.

"*For God's Sake*, Alesha!!! Jangan begini! Aku masih mencintaimu. Kenapa kau berpaling?"

Alesha berusaha melepas namun cengkraman itu terlalu kuat. "Kau pikir saja sendiri! Aku sudah menyebutkannya tadi! Otakmu benar-benar tidak dipakai!"

"Alesha—"

"*Baby, are you okay*?"

Sapaan dari luar menginterupsi perdebatan mereka. Colin terbelalak kaget melihat sesosok lelaki yang berjalan mendekati mereka.

"Colin, lepaskan tanganmu dari kekasihku."

Lelaki itu menarik paksa tangan Colin, lalu mengganggam tangan Alesha. Kemudian dia memandunya agar berdiri di belakang tubuhnya.

"Zayden???" Colin terbelalak tidak percaya. Iya, tidak percaya. Masa Alesha menjalin kasih dengan sepupunya dan lebih muda dari umurnya pula! *Damn!* Apa yang telah dia lewatkan??

"Sejak seminggu lalu aku sudah menjalin kasih dengan Alesha. Tetapi Alesha baru ingin memberitahumu sekarang. Ku harap kau bisa mengerti. Oh, satu lagi. Jangan menghubungi Alesha lagi, karena mungkin aku akan menikahinya tahun ini."

Kalimat demi kalimat yang Zayden ucapkan membuat Colin terperanjat. Demi apapun, Colin masih tidak percaya dan menerima

kenyataan pahit ini. ALESHA BERSANDING DENGAN SEPUPUNYA! *GOD!!!*

Bahkan Zayden tahu betapa dia mencintai perempuan itu. Lantas dimana rasa toleransi Zayden sebagai sepupunya? Masa tiba-tiba menyerobot perempuan yang sudah memiliki anak bersamanya? *Gila!*

"Aku dan Alesha pamit duluan. Sampai jumpa, Colin."

Colin masih terkaget-kaget sehingga dia membiarkan Alesha pergi begitu saja dengan Zayden.

Apa sejahat ini takdir padanya? Apa mungkin ini balasan karena dia sudah berkali-kali menyakiti Alesha?

Sakit. Sangat amat sakit.

Chapter 2

Malam ini, mood Colin sedang tidak bersahabat. Sejak kedatangan Zayden kemarin siang, hatinya sudah remuk. Dia tidak berbicara dengan sepupunya yang lain. Dia memilih diam dan mengamati pemandangan yang menguras cemburu.

Iya, malam ini seluruh keluarga Ackles sedang berkumpul di mansion Adrien yang ada di London. Generasi Steve sedang berkumpul sebagai acara yang biasa mereka wajib datangi setiap seminggu sekali.

Colin menahan rasa kesal dan amarahnya. Dia melihat Zayden memangku Belle, bermain dengan anaknya dan berbincang bersama Alesha. *Gosh!* Seharusnya itu dia! Kenapa jadi Zayden?!!

Sesekali Belle menyuapi Zayden, dan sebaliknya lelaki itu menyuapi Alesha. Pemandangan mengurus rasa cemburu dan kesabaran. Dia sudah tak sanggup lagi, terutama hatinya.

"Alesha cocok dengan Zayden. Ku pikir Zayden tidak serius mendekati Alesha."

Suara itu milik Rey. Colin terbelalak tidak percaya. Jadi Rey tahu? Apa semua sepupunya tahu sedangkan dia tidak mengetahui apapun?

"Kau tahu? Kenapa tidak memberitahuku?" tanya Colin mulai penasaran.

Rey memutar gelas berisi wine kemudian meneguk habis sebelum akhirnya menjawab, "Tentu saja. Selama Alesha menjalin

kasih denganmu, diam-diam dia jatuh cinta juga pada perempuan itu. Setelah hubungan kalian berakhir, dan kau meninggalkan Alesha, Zayden mengejarnya. Asal kau tahu, selama Alesha mengandung anakmu, Zayden yang mengurusnya. Alesha tidak pergi keluar London. Dia menetap di mansion Zayden. Sepupumu itu benar-benar mencintai Alesha. Tidak seperti kau yang menyia-nyiakannya."

Ingin rasanya Colin memukul Rey, namun dia urungkan. Beruntung saja Rey sudah memberitahu, jika tidak dia akan benar-benar melancarkan pukulan keras karena kalimat terakhirnya.

"Kau rela 'kan kalau Zayden menikah dengan Alesha? Dia akan menjadi ayah dari anakmu." tanya Rey kali ini. Suaranya terdengar tenang, namun tidak dengan Colin yang gelisah.

"Tidak! Sampai matipun aku tidak akan rela!" jawab Colin penuh kesungguhan.

"Colin, ini yang sesungguhnya Alesha benci darimu. Kau egois, sering menyakiti dia, dan kau tidak bisa merubah dirimu. Kau terlalu meledak-ledak. Berbeda dengan Zayden yang lebih penyayang, dan sabar. Oh jangan lupakan Zayden lebih perhatian. Walau dulu Zayden sering gonta ganti kekasih, tetapi dia membuktikan pada Alesha bahwa dia telah berubah. Alesha mencari sosok yang seperti itu, bukan ssperti dirimu yang penuh omong kosong, bro!" ceramah Rey panjang lebar.

Ingin rasanya Colin memukul Rey saat itu juga tapi omongannya benar. Dulu sewaktu menjalin kasih dengan Alesha, perempuan itu selalu dia sakiti. Mungkin hati Alesha mulai rapuh dan cinta

perempuan itu padanya mulai memudar seiring jalannya waktu karena semua sikapnya. Kalau begini, lantas apa yang harus dia lakukan? Merelakan dengan sepupunya? Itu sangat tidak mungkin. Dia teramat mencintai Alesha. Tak ada satu pun perempuan sepertinya.

"Sudahlah, relakan saja Alesha. Aku mendukung dia bersama Zayden. Siapkan hatimu, *bro*!" tepukan Rey menjadi akhir perbincangan mereka dan lelaki itu telah berlalu meninggalkan Colin sendirian.

Colin menghela napas panjang. Mungkin kalau hatinya masih panas, dia akan memukul Zayden. Tidak main-main. Bisa-bisanya sepupunya menusuk dia dari belakang. *Sungguh sialan kau, Zayden!*

"Colin, ayo kesana." kali ini suara Adrien bersama tepukan pada pundaknya terasa.

Colin mengangguk lalu berjalan mendekati para sepupunya yang lain. Iya, dia juga mendekati Zayden yang sedang mesra-mesraan bersama Alesha. Tuhan ... dia berharap hatinya bisa menerima, namun sepertinya tidak.

Ada Ken bersama Julie yang sebenarnya tidak bisa di bilang pasangan, karena kebetulan saja Ezra–suami Julie membenci kegiatan yang terlalu ramai begini. Ada Nicholas bersama kekasihnya yang entah kekasih yang ke berapa. Ada Adrien duduk bersama gebetannya, ada Steve bersama Clara, ada Trevor bersama kekasihnya. Matthew bersama sang tunangan–Krystal, ada pula Ryvero dan Rey yang tidak membawa pasangan mereka. Colin memilih tidak membawa siapapun. Kalau Rey dan Ryvero mungkin

malas, sedangkan perempuan yang selalu Colin bawa kemana-mana sekarang harus dibawa oleh Zayden. IYA, ZAYDEN!

Mungkin semua sepupunya sudah tahu perihal hubungan Zayden dan Alesha. Karena mereka semua tampak tenang dan tidak terkejut. Mungkin ya, semua sudah tahu sementara dirinya saja yang kelewat tidak menyadari hal-hal penting seperti itu.

"*Daddy*, bolehkah aku memanggil *Uncle* Zayden dengan sebutan *Daddy*?" suara Belle yang duduk di seberangnya terdengar jelas mengusik pikiran Colin yang ruwet. "Katanya *Uncle* Adrien, nanti *Uncle* Zayden jadi *Daddy* baru untuk ku."

Seperti tertusuk berjuta-juta pisau, hati Colin sakit. Kemarin kehadiran Zayden yang menyakitinya, sekarang pertanyaan anaknya.

"Belle, jangan bertanya begitu sayang." tegur Alesha pelan.

"Soalnya *Uncle* Zayden cocok jadi *Daddy* baruku." Belle berujar seraya melihat Zayden yang duduk bersebelahan dengannya.

Andai Tuhan mendengar semua sumpah serapah dan doa dalam hatinya, Colin berharap semua terkabul. Mudah-mudahan saja berakhir di tengah jalan.

"*Daddy*, boleh kan?" sekali lagi Belle bertanya.

"Panggil saja *Uncle* Zayden dengan sebutan *Daddy*. Ku rasa *Daddy* mu ini setuju." sahut Matthew menyela.

Habis sudah kesabaran Colin. Dia terpaksa mengangguk. Padahal hati dan kepalanya sudah mendidih. Bersiap untuk menghantam siapapun yang berani melawannya.

"*Yeay*!! *My another Daddy*!!!" kali ini Belle memeluk erat Zayden yang berada di sebelahnya. Tentu Zayden membalas pelukan itu.

Shit!!! Hatinya semakin panas di suguhi pemandangan itu. Seperti keluarga bahagia saja. Padahal Belle jarang memeluknya seerat itu.

"Seharusnya dari dulu kau menikahinya, Colin. Kalau sekarang, sepupumu yang ambil sakit bukan?" ucap Matthew sekenanya yang kebetulan duduk di samping Colin.

"Sayang jangan begitu. Kasihan Colin." tegur Krystal sembari spontan memukul lengan tunangannya.

Semua yang ada disana bukan pura-pura tak melihat, mereka melihat hanya saja tidak mau ikut campur. Urusan Colin dengan Zayden. Mereka tidak mau mengurus hal yang mungkin bisa memecah kebersamaan mereka nanti kalau ikut campur.

Semua mulai menyantap makan malam yang sudah tersedia. Mereka berbincang membahas banyak hal. Termasuk, membahas pernikahan Zayden yang ternyata akan terselenggara tiga bulan lagi.

Sialan! Benar-benar sialan! Bagaimana bisa semua sepupunya tahu, dan menutupi sementara Colin tidak tahu apa-apa? Apa begini caranya mereka mempertahankan kebersamaan ini? Ini sungguh penghianatan besar.

Colin masih berusaha sabar. Walau di depannya ada Alesha memasang senyum bahagia sembari melihat Zayden yang tak berhenti menunjukkan binar-binar cinta dari tatapannya. Anaknya Belle terlihat senang melihat kedekatan kedua orang yang

menguras rasa cemburu. Mungkin ini rasanya jadi Alesha, merasa sakit ketika harus melihatnya bersama perempuan lain ... dulu.

"Aku pamit dulu ya, ingin ke kamar mandi." pamit Alesha sambil bangkit dari duduknya.

"Tidak mau ku antar, *baby*? Yakin bisa sendiri?" tanya Zayden dengan nada mesra.

Alesha mengusap kepala Zayden dan menarik senyum. "Tidak perlu, aku 'kan mau ke kamar mandi bukan keluar. Aku titip Belle ya,"

Tak lama, Alesha sudah pergi menjauh. Colin tentu tidak mau ketinggalan kesempatan ini. Dia segera bangkit dari duduknya dan segera pergi dari sana tanpa permisi.

Secara kebetulan, Alesha sudah keluar dari kamar mandi bertepatan dengan kehadirannya. Dia segera menahan lengan Alesha dan mencengkramnya kuat.

"Beri aku penjelasan kenapa harus Zayden!" paksa Colin setengah meminta.

"Lepaskan Colin! Cengkramanmu menyakitiku!" Alesha berusaha melepas, namun cengkraman Colin lebih kuat dari tenaganya.

"Beri aku penjelasan, Alesha! Aku masih tidak bisa terima, kenapa kau begitu cepatnya berpaling! Kalau kau mau, pilih saja lelaki lain, kenapa harus sepupuku? Apa sudah tidak ada lelaki lain di muka bumi ini?" paksa Colin sekali lagi.

Alesha geram mendengarnya. Secara sponran, dia menampar wajah Colin dengan keras hingga menimbulkan bunyi 'plak'. Sekali

seumur hidup, dia menampar wajah Colin, iya, baru pertama kalinya.

Bukannya merasa kesakitan, Colin menyeringai.

"Kau gila! Zayden jelas lebih segalanya dari dirimu! Dia lebih baik, dan lebih-"

Kalimat Alesha harus tertahan karena sekarang Colin menciumnya secara paksa. Perempuan itu terus menolak, namun Colin mendekap tubuhnya erat hingga ciuman paksa itu terus berlanjut. Alesha meneteskan air matanya dan masih berusaha menjauhkan diri dari Colin.

"Sialan!!!"

Sebuah tangan menarik tubuh Colin dan mendaratkan pukulan pada wajahnya hingga tersungkur jatuh ke tanah.

Colin memegangi rahangnya yang terasa sakit. Kepalanya sedikit mendongak melihat Zayden yang memukulnya.

Zayden menunjukkan wajah marahnya. "Kau benar-benar sialan, Colin! Wajar saja Alesha tidak mau kembali padamu! Brengsek!"

Colin tidak tinggal diam. Dia segera bangkit dan membalas pukulan Zayden. Keduanya malah saling pukul-pukulan. Melancarkan segala macam jenis beladiri yang mereka miliki.

"Hentikan!!!" Alesha berusaha melerai dengan derai air mata, namun tak di hiraukan.

Beruntungnya Matthew menyadari kejadian itu. Dia segera berlari bersama Rey untuk melerai keduanya. Tentu sepupu yang lain ikut menghampiri. Belle yang ikut melihatnya menangis

kencang. Beruntung ada Julie yang menenangkan gadis kecil itu dan memeluknya erat agar tidak melihat kejadian tak terduga.

"Colin!! Zayden!! Sudah hentikan!!" teriak Matthew seraya menarik Colin bersama Ken.

Sementara Rey dan Steve menarik Zayden. Kedua insan itu nampak saling mengeluarkan darah di sebagian wajah mereka yang mulai memar. Mereka saling menunjukkan tatapan perang dingin yang tersirat. Amarah mereka benar-benar luar biasa.

"Dasar bajingan! Kau bahkan lebih buruk dari itu, Colin!" teriak Zayden masih berusaha untuk melepas kedua tangan sepupunya.

"Kau yang bajingan! Bisa-bisanya merebut kekasih orang!!!" balas Colin tak mau kalah.

"Cih! Alesha bukan kekasihmu, sialan!! Kau sudah bukan pilihannya!"

"Dasar sepupu tidak tahu diri! Kau tidak pantas berada dalam daftar keluarga ini!"

"Kau lebih baik–"

"Zayden, *please stop* ... lebih baik kita pulang," Alesha memotong pembicaraan Zayden dengan nadanya yang lirih. Air matanya terus mengalir sembari menunjukkan tatapan memohon.

Zayden mengangguk. Dia menggapus air mata Alesha dengan ibu jarinya. Dia segera mencium singkat kening Alesha sebelum akhirnya menggenggam tangan perempuan itu.

Colin mengalihkan pandangannya ketika Zayden mencium mesra kening Alesha. Brengsek!

"Ini peringatan terakhir. Jauhi Alesha atau aku tidak akan segan-segan menghancurkanmu, Colin."

Belum sempat Colin membalas, Zayden sudah pergi berlalu bersama Alesha yang berada dia genggam tangannya. Kedua insan itu pergi bersama Belle yang di ajak oleh Alesha.

Semua sepupu saling bertukar pandang, mereka tidak mau ikut campur tapi sepertinya suasana sudah tidak menyenangkan lagi. Sebagian dari mereka memilih meninggalkan Colin, sisanya menghibur Colin.

Tetapi namanya juga Colin, watak lelaki itu kalau marah mirip sang ayah. Meledak-ledak dan tidak terkontrol. Benar-benar seperti perempuan yang sedang pms.

"Colin, sudah ku katakan. Berubah. Sifatmu yang meledak-ledak begini yang membuat Alesha menyerah." kata Rey sembari menepuk pundaknya.

Dengan galaknya Colin menepis tepukan tangan Rey pada bahunya. Dia malah mengabaikan ucapan itu dan segera pergi berlalu.

Para sepupunya hanya bisa menghela napas. Ya kalau sudah begini tak ada yang bisa mereka lakukan selain membiarkan Colin sendirian.

Chapter 3

Sejak kejadian dua minggu lalu, Colin enggan menghadiri semua acara keluarga Ackles. Alasannya satu; malas melihat Zayden bersama Alesha. Dia sudah muak walau hanya sekadar membayangkan.

Tetapi disini akhirnya Colin berakhir. Di depan sebuah mansion mewah yang memiliki luas tanah berhektar-hektar. Bukan miliknya, tetapi milik Alesha yang sebenarnya adalah hadiah ulang tahun darinya.

Colin bisa dengan mudah masuk ke dalam pekarangan mansion Alesha, karena dia mengetahui kode dan semua pekerja pasti akan membukakan gerbang untuknya.

Colin telah turun dari mobil Rolls Royce miliknya. Dia segera memasuki mansion setelah pintu sang kepala pelayan kepercayaannya–Reyna membukakan pintu.

"Dimana Alesha?" tanya Colin.

"Ada di kamarnya tuan." jawab Reyna cepat.

Tanpa permisi, Colin segera menaiki tiap anak tangga. Dia terlalu malas menunggu lift karena ingin buru-buru menemui Alesha. Sesaat tiba di depan kamar Alesha yang pintunya tak tertutup, dia melihat sosok Zayden berada disana sedang memakaikan Alesha kalung. Entah kalung Alesha, atau pemberian lelaki itu.

"Ehem!" Colin berdeham hingga membuat kedua insan itu terkejut melihat kehadirannya.

"Oh, jadi disini pun kalian mesra." sindir Colin merasa tidak suka.

"Apa pukulanku kemarin tidak cukup, Colin? Apa kau harus mengeluarkan kalimat yang tidak enak begitu?" balas Zayden yang perlahan ingin berjalan mendekati Colin, namun Alesha menahannya.

"Mansion pemberianku bukan untuk bermesraan. Kalau ingin bermesraan silahkan pergi keluar."

Zayden sudah mengepal tangannya. Bagusnya Alesha menahan lelaki itu. Colin berjalan mendekat. Setelah sudah berhadapan dengan Zayden, dua insan itu saling memberikan tatapan tajam yang siap membunuh.

Bekas memar pada wajah mereka sudah mulai menghilang. Namun aura-aura bersaing masih terasa.

"Kau mau saja bersanding dengan manusia laknat macam dia." ketus Colin saat melihat Alesha sambil menunjuk Zayden.

“Please ... jangan mulai, Colin. Dia hanya ingin–”

“Ingin membawakan kalung 'kan? Aku tahu. Seleranya tidak sebagus diriku.” potong Colin sesaat melihat kalung yang melingkar pada leher Alesha.

“Kau jahat sekali, Colin. Mulutmu ...” Alesha menahan diri agar tidak mengeluarkan banyak kalimat yang mungkin akan percuma saja. Mulut Colin memang semena-mena dan terkesan menyakitkan.

“Sudah ku katakan jangan ganggu Alesha, kenapa kau harus menghampirinya?” omel Zayden dengan suaranya yang sedikit meninggi.

"Urusanku ingin datang atau tidak. Aku ingin menyapa Alesha. Lagi pula kau bukan suaminya!" omel Colin tak mau kalah.

"Kami akan segera menikah! Aku calon suaminya kelak!"

“Oh, tidak usah–”

Suara Colin tertahan melihat Alesha jatuh pingsan. Untung saja Zayden yang berada di sebelahnya sigap. Lelaki itu segera menggendong tubuh Alesha, membawa Alesha dari sana menuju rumah sakit. Colin mengikuti dari belakang dengan langkah tergesa-gesa. Ada rasa khawatir bercampur panik saat melihat Alesha pingsan.

Kali ini, dia membiarkan Zayden membawa Alesha menggunakan mobil lelaki itu. Sementara dia mengikuti dari belakang dengan mobilnya sendiri.

Tak memerlukan waktu banyak hingga akhirnya mereka tiba di salah satu rumah sakit. Iya, rumah sakit milik keturunan Ackles alias punya Joshua Ackles.

Alesha segera di tangani setelah tiba di rumah sakit. Zayden dan Colin menunggu diluar. Mereka tidak lagi menunjukkan aura-aura marah. Mereka terlihat gelisah dan mengusap punggung tangan tidak sabar mendengar kabar dari sang dokter.

"Kau kelewat bodoh, Colin. Harusnya kau tahu Alesha sangat mencintaimu. Tetapi kelakuanmu sangat tidak bisa di ubah. Kasihan Alesha." suara Zayden terdengar.

Sontak kalimat barusan berhasil membuat Colin menoleh, terlihat kebingungan.

"Apa maksudmu?" tanya Colin bingung.

Zayden menggelengkan kepala. "Ck! Kau memang bodoh! Wajar saja Alesha ingin menyerah menjadi sosok yang selalu kau utamakan. Kau tidak memakai otak pintarmu itu."

Sekali lagi Colin bertanya-tanya, "Jangan bertele-tele! Apa maksudnya?! Kalau dia mencintaiku, lantas mengapa bersedia bersamamu? Kau rela gitu jadi pelampiasannya?"

"Colin, Colin. Aku dan Alesha hanya sebatas teman. Tidak lebih. Aku sengaja berpura-pura menjadi kekasihnya agar kau sadar bahwa kelakuanmu perlu di ubah agar Alesha tidak pergi dengan yang lain. Dia juga lelah hanya di jadikan seseorang yang penting, namun tak kunjung kau ajak nikah. Dia bukan boneka, Colin. Dia butuh kepastian dan dia ingin kau berubah jadi sosok yang lebih hangat, perhatian, tidak genit, dan paling penting mengutamakan anak kalian." jelas Zayden panjang lebar.

Colin terkejut sekaligus senang. Jadi kemarin-kemarin hanya akting? Tapi kenapa pakai acara cium-cium dan pegangan tangan segala?! Kesempatan dalam kesempitan sekali!

"Bagaimana Rey dan yang lain? Apa mereka tahu ini hanya pura-pura? Kau serius 'kan?" Colin bertanya berusaha meyakinkan rasa senang yang pelan-pelan muncul.

"Justru mereka yang memintaku merencanakan ini. Semua ucapan Rey padamu hanya bohongan. Steve merasa kasihan pada Alesha. Perempuan itu terus-menerus menangis tiap bercerita

pada Steve. Dia mulai lelah dengan semua sikapmu, Colin. Terutama ketika kau meledak-ledak dan sering mengomel. Kau sering mengabaikannya dan Belle. Kalau seandainya memang kau cinta padanya, tolong berikan kejelasan dan berubah. Bagus ini hanya akting, kalau seandainya benar terjadi? Kau pasti akan menyesal seumur hidup." jawab Zayden.

Belum sempat Colin berbicara, Zayden sudah kembali mengeluarkan suaranya.

"Alesha memiliki migrain yang parah akhir-akhir ini. Dia sering pingsan. Kondisi kesehatannya sedang memburuk. Tadi aku datang untuk menemaninya ke dokter dan dia ingin memakai kalung pemberianmu sewaktu kalian masih berkuliah. Ku rasa kau lupa dengan kalung yang satu itu hingga kau mengatai seleramu sendiri."

Umpatan demi umpatan terucap dalam hati Colin. Dia merasa bodoh sekali sekarang. Dia bahkan tak pernah ingat pernah membelikan Alesha kalung berbandul hati jaman-jaman mereka duduk di bangku kuliah. Dia memang benar-benar tidak perhatian. Alesha sering pingsan akhir-akhir ini saja dia tidak tahu. Ya mungkin wajar kalau seandainya Alesha menyerah.

Belum sempat berkomentar, seorang dokter keluar dari kamar Alesha di rawat. Dokter itu memberi penjelasan mendetail mengenai kesehatan Alesha yang memang semakin memburuk. Pikiran lebih tepatnya. Perempuan itu terlalu memikirkan sesuatu, sehingga lupa bahwa kesehatan adalah yang utama.

Setelah kepergian sang dokter, Zayden menepuk pundak Colin.

"Sudah ya, aku ingin pergi ke kantor. Aku titipkan Alesha padamu dan ku harap kau mengingat pesan dokter. Jangan membuat Alesha memikirkan banyak hal. Jika kau benar-benar mencintainya, miliki dia. Kalau tidak, lepaskan. Hanya itu yang ingin ku sampaikan. Jangan lupa titip salamku padanya." kata Zayden panjang lebar.

Colin tak sempat membalas apapun karena Zayden sudah pergi berlalu dengan langkah yang cepat. Menit berikutnya setelah kepergian Zayden, Colin segera memasuki ruang kamar.

Perlahan-lahan kakinya memandu dia mendekati Alesha berada-tempat tidur. Wajah Alesha terlihat pucat, dan lemah. Hatinya sakit melihat perempuan yang dia cintai terbaring lemah. Ya Tuhan ... kenapa dia sebodoh dan sekejam ini?? Pantas saja semua perempuan tidak ada yang betah bersanding dengannya. Ternyata sikapnya benar-benar minus. Hanya Alesha yang tahan, namun kalau dia begini terus maka sosok Alesha akan benar-benar pergi darinya seperti kata Zayden.

Colin menarik kursi dan duduk tepat di samping Alesha. Tangannya menggapai tangan kanan Alesha, kemudian menggenggamnya erat. Dia juga mengecup punggung tangan Alesha berkali-kali. Dia benar-benar takut kehilangan Alesha.

"Aku bodoh, Alesha. Iya, aku terlalu bodoh." gumam Colin lirih. Ada rasa bersalah yang tersirat dalam ucapannya.

"Aku takut kehilanganmu. Aku berjanji mulai detik ini tidak akan berlaku semena-mena dan akan merubah semua sikapku." ucap Colin penuh keseriusan.

"Kau berjanji? Jangan berbohong."

Suara itu membuat Colin terlonjak kaget. Dia melihat Alesha menarik senyum, seakan tidak terjadi apapun.

"Alesha??? Kau sudah bangun???!" Colin bangkit dari duduknya.

Sekali lagi Alesha semakin melebarkan senyum. "Aku tidak tidur. Semua ini hanya pura-pura saja. Aku baik-baik saja Colin." karena tidak tahan, Alesha tertawa geli. Sekali seumur hidupnya, dia melihat Colin khawatir.

Colin ingin mengumpat kasar tetapi sudah tertutupi oleh rasa senang. Dia bersyukur bahwa Alesha baik-baik saja walau dirinya kesal telah di bohongi berkali-kali oleh Alesha dan semua sepupunya.

"Kau sudah berjanji akan berubah. Kalau mulai besok sikapmu tidak berubah, aku akan pergi dengan yang lain." ucap Alesha setengah mengancam.

Colin tidak mampu berkata apa-apa lagi. Dia langsung memeluk Alesha seerat mungkin dan melepas rindunya yang kemarin sempat terhalang Zayden. Dan ya ... ternyata hanya bohongan.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku sangat mencintaimu Alesha. Aku janji akan berubah." bisik Colin penuh kesungguhan.

"Aku percaya padamu. Aku harap, kau bersungguh-sungguh." balas Alesha.

Colin melepas pelukannya kemudian menatap lekat kedua manik biru kesukaannya.

"Aku bersunggug-sungguh kali ini, karena aku tidak mau kau di miliki lelaki lain. Aku mencintaimu, Alesha Adams."

Kali ini Colin mendaratkan kecupan pada kening Alesha. Cukup lama sehingga Alesha bisa merasakan bahwa Colin memang mencintainya.

Sebenarnya semua ini hanya perkara waktu dan kesungguhan.

Mungkin Alesha bukan sosok yang terlahir sebagai perempuan paling sabar sedunia, namun dia terus berusaha sabar menghadapi semua sikap Colin. Walau dirinya sering menangis, tetapi dia tetap percaya bahwa suatu saat Colin akan berubah. Nyatanya kepercayaan itu yang akhirnya membawa dia pada sebuah keyakinan besar untuk terus mencintai Colin dan bersabar berada di sisinya.

Semua butuh kesabaran, dan ketabahan.

Karena pada akhirnya, usaha akan membuahkan hasil.

Chapter 4

Alesha meraih lengan Colin yang terus memandunya entah kemana. Matanya di tutup oleh lelaki itu. Dia bertanya-tanya, kemana mereka pergi setelah duduk berlama-lama di dalam pesawat pribadi yang menyita waktu.

"Colin, sebenarnya kita akan pergi kemana?" tanya Alesha penasaran.

"Tunggu saja, kau akan mengetahui secepatnya." jawab Colin sambil terus memandu Alesha agar mengikuti kemana arah mereka melangkah.

Pelan-pelan, Colin memandu Alesha untuk menaiki perahu. Hampir saja Alesha terjatuh kalau Colin tidak sigap memegangi lengannya. Setelah menaiki perahu, dan perahu mulai jalan, Colin menarik senyum.

"Rasakan udaranya dan tebak kita ada dimana." bisik Colin.

Alesha terbahak. "Colin, tolonglah. Kau pikir aku bisa menebak kita dimana hanya sekedar menghirup udaranya? Dasar aneh!"

"Kau pasti mengenal tempat ini, Alesha. Masa iya kau tidak ingat? Coba dulu rasakan udaranya, pasti berbeda."

Alesha kembali terbahak. Ya Tuhan ... dia ingin memukul kepala Colin karena sudah setengah gila. Mana mungkin dia tahu dimana mereka sekarang hanya sekedar dari udara? Udaranya memang segar, namun dia tidak bisa menebaknya.

"Aku menyerah. Jangan buat aku menebak-nebak karena aku saja tidak bisa menebak isi hatimu, Colin."

Colin terkekeh lantas membukakan kain yang terikat di sekitar mata Alesha. Lalu Colin kembali berbisik, "Kita berada di Bruges, tempat kita membuat Belle dulu."

Alesha merinding mendengar kata 'membuat' ternyata Colin memang akan selalu mesum dan tidak berubah untuk hal yang satu itu. Dikira Colin, anak mereka roti apa di bilang membuat segala.

Alesha mengabaikan kalimat mesum dari Colin, dan memilih menikmati keindahan yang terbentang luas di sekitar kanal.

Alesha merindukan semua keindahan ini yang sudah berlalu beberapa tahun lamanya, tepat setelah dia menghabiskan malam terindah namun berujung akhir hubungannya dengan Colin. Dia sudah melupakan masa-masa kelam yang berasal dari kesalahan Colin, lalu memaafkan semua kebodohan Colin. Kini, dia mengingat betapa manis dan romantisnya Colin ketika menjalin kasih bersamanya dulu. Terlebih, ketika lelaki itu memujanya. Ah ... dia merindukan masa-masa menyenangkan itu.

Sekarang Colin sudah kelewat cuek, menyebalkan dan bodoh. Iya, mungkin dia merindukan Colin yang penuh perhatian dan manis, seperti dulu. Meski sesungguhnya menyebalkan, bodoh dan sering mengamuk itu sudah jadi tabiatnya Colin, tetapi setidaknya dulu Colin lebih sedikit peduli.

"Alesha ... *look at me*," pinta Colin sembari mengamit tangan Alesha yang bebas, lalu menggenggam erat.

Alesha menoleh, lalu memandangi lelaki bermata hijau di depannya itu. Dia menaikkan satu alisnya dengan tatapan heran.

"Aku sudah pernah kehilanganmu sekali. Aku menyesali semua yang telah terjadi di antara kita. Bukan masalah kehadiran Belle, tapi kesalahanku karena meninggalkanmu. Aku menyesalinya. Aku tak bisa mengungkapkan lagi perasaanku padamu, karena aku takut. Aku takut menyakitimu sama seperti yang pernah aku lakukan dulu. Tetapi, tak bisa di pungkiri kalau aku masih menginginkanmu kembali padaku. Aku bersungguh-sungguh mengatakannya, Alesha." ungkap Colin dengan tatapan serius.

Sungguh, Alesha sangat amat senang mendengarnya. Beberapa tahun ke belakang sejak kehadiran Belle, dia tidak pernah berkencan dengan siapapun walau banyak yang rela mengantri untuknya. Memang mungkin kelewat cinta sama Colin, dia hanya berkutat pada lelaki itu walau hubungan mereka sebatas *'mantan'*. Belle menjadi satu-satunya alasan mereka terus bersama, walau mungkin alasan lainnya mereka masih ingin memiliki kebersamaan, tetapi tak kunjung menemukan titik terang.

"Aku ingin kita membina hubungan seperti dulu. Bukan, maksudku ... aku ingin kita membina sebuah hubungan baru. Pernikahan ..." ucap Colin dengan nada yang tertahan. Dia menyadari raut wajah terkejut Alesha. Sebelum kalimatnya di potong, dia kembali melanjutkan. "... aku ingin kita menjadi keluarga bahagia, bersama Belle. Aku akan berusaha menjadi ayah dan suami yang baik untuk kalian berdua. Aku akan berubah demi kalian. Apapun akan aku lakukan demi membuat kalian berada di

sisiku. Aku tidak mau tiba-tiba Belle memanggil lelaki lain dengan sebutan *Daddy*, apalagi melihatmu bersanding dengan lelaki lain. Aku tidak mau itu terjadi."

Entah mimpi apa semalam tetapi yang pasti Alesha teramat senang mendengar semua ungkapan Colin. Jantungnya berdebar-debar, hatinya menghangat, dan senyumnya semakin mengembang.

"Alesha Adams ..." Colin mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya kemudian membuka penutup kotak tersebut. "Maukah kau menikah dengan lelaki penuh kekurangan, dan tetap berada di sisiku untuk selamanya? Jadilah Mrs. Ackles milikku. *Will you marry me*, Alesha Adams?"

Sebuah cincin berlian bermata biru yang di kelilingi berlian bening menjadi suguhan terindah sekaligus ajakan yang membuat air mata Alesha mengembang. Dia sudah lama mendambakan hal seperti ini.

"Bolehkah aku memikirkannya dulu, Colin?" tanya Alesha sedikit mengerjai. Padahal mulutnya gatal ingin menjawab 'iya' hanya saja mengerjai Colin sesekali tidak apa-apa.

"*Please*, jangan kebanyakan berpikir. Katakan saja iya. Padahal kau sudah lama ingin menikah denganku, 'kan?" jawab Colin setengah menggoda.

"Kata siapa? Aku ingin menikah dengan Zayden, bukan dirimu."

Kejahilan Alesha sukses membuat Colin naik darah. Lagi senang-senang begini, malah bawa-bawa sepupunya yang sialan. Ya Tuhan ... dia ingin memusnahkan Zayden saja rasanya.

Alesha menyadari perubahan ekspresi Colin yang terlihat cemburu saat menyebutkan nama Zayden. Namun dia segera membelai wajah Colin berikut tatapan hangat yang selalu memenangkan hati lelaki itu.

"*Yes, i will*, Colin Maximillian Ackles. Aku tidak mungkin memilih lelaki lain selain dirimu. Kau terlalu berarti untukku."

Hanya sepersekian detik, Colin sudah merubah ekspresinya. Dia menarik senyum senang lalu memakaikan cincin pada jari manis Alesha dengan buru-buru. Takut perempuan itu berubah pikiran.

"Kau adalah perempuan terbaik dalam hidupku, [1]*Ma chérie*. [2]*Restes avec moi pour toujours*." Colin mendaratkan kecupan pada punggung tangan Alesha dengan lembut, lalu menatap perempuan itu semakin intens.

Alesha tersenyum. Dia tahu Colin mengucapkan bahasa Perancis, pasalnya Alesha sudah menguasai bahasa itu juga. Jadi tidak kebingungan seperti dulu yang hanya bisa melongo.

"Iya, *cupcake. You are always be my cupcake and i'll always be your whipped cream*." balas Alesha lembut.

Colin benar-benar bahagia sekarang. Bertahun-tahun lamanya dia menggantung hubungan tanpa status bersama Alesha, akhirnya dia memberanikan diri untuk benar-benar memiliki perempuan itu.

---

[1] *Ma chérie*: Sayang (Bahasa Perancis yang digunakan seorang pria kepada wanita)

[2] *Restes avec moi pour toujours*: Tetaplah bersamaku selamanya (Bahasa Perancis)

Bukan sebagai kekasihnya lagi, namun akan menjadi calon istrinya. Tidak hanya untuk sekarang namun selamanya.

Colin mendekati Alesha, lalu menarik tubuh perempuan itu agar lebih dekat padanya. Dia mencium bibir manis yang selalu menjadi kesukaannya. Pelan, dan lembut. Alesha membalas ciuman mereka. Lama-lama ciuman itu semakin intens, saling mendominasi dan tidak ingin melepaskan. Berhubung mereka sadar bahwa mereka masih berada di tempat umum yang bisa menjadi tontonan gratis yang lain, mereka mengurungkan niat untuk mencium lebih dalam dari sekedar yang sekarang.

Tak lama, keduanya saling menarik diri. Mereka menempelkan kening sehingga hidung mereka bersentuhan dan menarik senyum bahagia.

Perahu yang meraka naiki sudah mendekati Lake of Love yang ada di Bruges, Belgium. Tempat yang banyak di kunjungi pengunjung karena ada mitos tersendiri disana. Jika Venice memiliki Bridge of sighs maka Bruges memiliki Lake of Love.

"*It's said that if you cross the bridge over the lake and kiss your loved one there, your love will last forever*." gumam Colin tiba-tiba.

"*I know that, cupcake*."

Colin sedang menyebutkan mitos yang terdengar jika melewati jembatan cinta disana. Jika mereka melewati jembatan cinta sambil berciuman, maka cinta mereka akan abadi.

Untuk kedua kalinya, Colin kembali mencium bibir mungil Alesha. Tepat ciuman kedua mereka, perahu yang mereka tumpangi telah melewati jembatan cinta. Entah kebetulan, atau

mitos itu terjadi, tetapi awal pertama kali mereka ke Bruges berakhir dengan ciuman melewati jembatan cinta. Hingga akhirnya beberapa tahun mendatang, mereka kembali berciuman melewati jembatan cinta ini.

Mungkin takdir sudah menuliskan, bahwa mereka saling berjodoh sehingga mencari sosok lain atau pengganti bukan jawaban terbaik. Kembali dalam pelukan masing-masing adalah pilihan paling mujarab sebagai kisah yang ingin mereka torehkan di masa depan.

Ciuman mereka tak berlangsung lama. Namun cukup membekas pada ingatan masing-masing. Mereka kembali mengingat awal-awal liburan di Bruges, berciuman di jembatan cinta ini, mengelilingi Bruges yang menyuguhkan banyak hamparan panorama indah.

Keduanya sudah menarik diri. Colin tersenyum lebar dan menggenggam tangan Alesha. Perempuan di hadapannya pasti tahu kalau tangannya sedingin es karena gugup akibat ajakan menikah tadi.

Binar-binar cinta terpancar jelas dalam sirat tatapan mata mereka. Hati mereka tak pernah berpaling, hanya saja rasa takut menghalangi mereka untuk bersama.

"[3]*La seule faute est de te laisser de jouer dans mon cœur et je ne peux pas te détruire dedans.* [4] *Je t'aime.*" ucap Alesha dengan senyumnya.

Colin tak mau kalah. Gombalan Alesha berhasil menggetarkan hatinya. Ada rasa rindu akan gombalan demi gombalan yang terlontar dari perempuan yang akan segera menjadi calon istrinya.

"[5]Je n'ai que besoin d'une seconde pour te dire 'Je t'aime'. Mais, j'ai besoin de toute ma vie pour t'oublier." balas Colin tak kalah gombal.

Mereka seperti sedang berlomba-lomba untuk memberikan gombalan terbaik. Alesha pun terkekeh. Tanpa aba-aba Alesha memeluk Colin. Erat. Jika bisa mencekik Colin sekalian, mungkin dia ingin melakukannya. Sayang saja dia terlalu mencintai lelaki itu.

"Kau sudah merebut hatiku, jadi aku mencuri nama belakangmu. *Soon-to-be-my-husband.*" bisik Alesha dengan nada bahagia luar biasa.

Colin sudah membalas pelukan mereka, lantas mengusap kepala Alesha selembut mungkin. Dia terkekeh mendengarnya.

---

[3] *La seule faute est de te laisser de jouer dans mon cœur et je ne peux pas te détruire dedans. Je t'aime:* Satu-satunya kesalahan adalah membiarkanmu bermain dalam hatiku dan aku tak bisa memusnahkanmu didalamnya. Aku cinta padamu. (Bahasa Perancis)

[4] *'Je t'aime: Aku cinta padamu* (Bahasa Perancis)

[5] *Je n'ai que besoin d'une seconde pour te dire 'Je t'aime'. Mais, j'ai besoin de toute ma vie pour t'oublier:* Aku hanya butuh 1 detik untuk mengatakan "I love u" padamu. Tapi butuh waktu seumur hidupku untuk melupakanmu. (Bahasa Perancis)

"Aku selalu merebut hatimu, bee. Tidak ada lelaki lain yang mampu menarik perhatianmu selain aku. Begitu pula dirimu." balas Colin.

"Gombal!" cibir Alesha. Padahal dalam hati Alesha senang. Apalagi Colin memanggilnya 'bee' panggilan kesayangan Colin untuknya dulu.

"Omong-omong, habis ini kita buat adik buat Belle. Dia bilang ingin diberikan adik secepatnya. Aku pun sudah tidak sabar memiliki satu anak lagi darimu, bee." bisik Colin dengan nada menggoda. Sehingga sifat mesumnya semakin tersalurkan melalui kalimat tersebut.

"*What*???!"

♛♛♛

Extra Part

Sudah sebulan lebih setelah lamaran Colin, akhirnya Alesha kembali tinggal bersama Colin bersama Belle. Bukan di mansion pemberian Colin, melainkan mansion calon suaminya sendiri.

Semua keturunan Ackles sedang berkumpul disana. Jadwal mereka seharusnya pergi makan di luar, tetapi Colin terlalu malas sehingga meminta yang lain datang ke mansionnya.

Semua keturunan Ackles generasi Steve sedang duduk di sunbed yang berada di tepi kolam renang mansion Colin. Alesha sedang duduk berseberangan dengan Colin. Alasan Colin mengundang mereka ke mansion juga karena ingin memberitahu semua sepupunya jika dia dan Alesha akan segera melangsungkan pernikahan, mungkin setelah Matthew menggelar pesta pernikahannya.

"Ya ampun! Akhirnya kau akan menikah dengan Colin? Kau yakin sayang?" saking jahilnya, Zayden duduk di samping Alesha lalu merangkul pundaknya mesra.

Alesha tak menepis, karena dia ingin melihat reaksi Colin.

"Sialan! Jangan rangkul-rangkul! Memangnya dia kekasihmu! Dasar mesum!" geram Colin menatap tajam.

"Sepertinya, aku harus menikah denganmu saja ya, vanilla." balas Alesha jahil ssmbil memperhatikan Zayden, sehingga mereka saling bertatapan.

"ALESHA ADAMS!!!" seru Colin dengan nada yang keras. Dia menekankan kalimatnya.

Alesha terkekeh sementara Zayden menarik rangkulannya. Kalau Colin cemburu, dunia bisa terbalik. Cemburunya kelewatan dan pastinya semua sepupu akan kerepotan sendiri.

Apalagi kalau Steve dan Ken cemburu. Sudah lengkap siap-siap ada perang ketiga. Sebutan Colin, Steve dan Ken adalah tim cemburu akut. Apapun jadi mungkin kalau mereka bertiga sudah cemburu buta, ibaratnya seperti memusnahkan salah satu keturunan Ackles, itu jadi mungkin saja.

"Alesha sayang, kau tidak mau memikirkan kembali untuk menikahi Colin? Lebih baik denganku, karena aku sering mendengarkan curahan hatimu." ujar Steve seraya duduk dan merangkul pundak Alesha.

Hilang Zayden hadirlah Steve. Dua manusia itu paling senang menggoda Colin agar cemburu. Sepertinya hobi mereka yang satu itu akan selalu ada seumur hidup.

"Sialan! Steve! Turunkan tanganmu, playboy cap kadal!" umpat Colin semakin geram. Kali ini Colin melempar handuk yang dia ingin gunakan nanti ke arah Steve. Sayang benda lembut itu bisa di tangkap dengan mudah oleh Steve.

Para sepupu yang lain tertawa geli. Makin kesini Colin makin sering cemburu. Bentar-bentar posesifnya keluar. Bagusnya Alesha senang dengan sikap posesif Colin itu, coba kalau tidak mungkin bisa gerah. Alesha ikut tertawa.

"Sudahlah Colin, lupakan Alesha. Biarkan dia bersamaku." kali ini Steve melihat wajah Alesha, kemudian mengusap kepalanya.

Ya Tuhan ... rasanya Colin ingin meludahi Steve. Dia segera bangkit dari duduknya lalu menepis tangan Steve dengan kasar agar terlepas dari pundak calon istrinya. Dia segera menarik Alesha agar duduk bersamanya.

"Cepatlah menikah Steve! Biar tidak menggoda calon istri orang mulu!" omel Colin yang sudah duduk bersampingan dengan Alesha.

"Tenang, dia akan menyusul. Karena Steve sedang berjuang mendapatkan hati Clara." serobot Adrien. "Eh, maksudku Abigail. Perempuan yang kita temui di Sitka itu." ralat Adrien.

"Loh, bukannya Abigail dekat dengan Ken?" sambung Rey bingung.

Julie yang ada disana ikut berkumpul dengan yang lain mengerutkan alisnya saat Rey menyebutkan nama Ken. Iya, Ken adalah lelaki yang sangat Julie cintai meskipun dia menikah dengan sepupunya—Ezra karena terpaksa.

"*Baby* ... serius, Rey salah tafsir. Aku hanya dekat dengan Abigail sebagai teman. Tidak lebih." Ken berusaha menjelaskan dengan tatapan setengah memohon.

Julie mencubit pipi Ken sambil menarik senyum, "Aku tahu. Kau sudah menjelaskan di Sitka, sayang."

Kalau Ken bersama Julie sudah mesra-mesraan dunia serasa milik berdua yang lain menyewa. Semua sepupu sangat senang melihat pasangan yang pernah bersanding selama enam tahun itu. Sangat disayangkan mereka harus terpisah oleh kegilaan Ezra. Ya,

setidaknya Ezra membenci acara kumpul begini, sehingga Ken bisa mengajak Julie sesuka hatinya.

"Aduh Rey ... kau bodoh, deh! Steve jatuh cinta dengan Abigail. Makanya aku bilang begitu." cetus Adrien kesal.

"W*ow!* Luar biasa perempuan itu, dia bisa membuat Steve jatuh cinta." sambung Matthew.

"Ku pikir Steve hanya akan mencintai Clara, ternyata tidak." timpal Zayden.

"Sialan! Kenapa jadi membahas aku. Adrien!!! Awas kau!!" kecam Steve dengan tatapan tajam melihat Adrien yang hanya menunjukkan cengiran.

"Omong-omong ... selama di Bruges kalian berdua melakukan itu 'kan? Sudah ada hasilnya belum?" tanya Nicholas tiba-tiba.

"Wah ... kalian melakukan? Hebat kau Colin! Kalian sudah punya anak duluan, sekarang ingin menambah anak lagi??" sahut Rey.

"Memangnya kau tidak tahu kalau Belle minta adik? Makanya Colin sengaja membawa Alesha ke Bruges agar bisa melakukan di tempat pertama kali mereka membuat Belle." sambung Adrien menanggapi.

"Membuat? Kau pikir anaknya mereka adonan kue!" timpal Ryvero.

"Gila! Kalau kau punya anak lagi, bisa-bisa anak kami umurnya berbeda jauh dengan anak kalian." tambah Steve.

Colin dan Alesha saling bertukar pandang, mereka memancarkan senyum penuh arti yang tak di mengerti oleh sepupu mereka.

"*Hey*! Jangan tatap-tatapan begitu, ini bukan lompa saling tatap!" usik Adrien protes.

Colin dan Alesha terkekeh geli. Memang satu keluarga Ackles itu senang menggoda dan jahil.

"Aku tidak tahu apakah sudah hasil atau belum, yang pasti kalau belum, aku akan terus membuatnya sampai berhasil." ucap Colin seraya merangkul pinggang Alesha.

"Ucapanmu menggelikan, Col. Untung saja anakmu tidur, kalau mendengar ini bisa jelek isi kepalanya. Pasti mendadak kotor karena ucapan mesum mu itu." Matthew berujar.

Yang lainnya tertawa keras. Memang benar, tingkat mesum Colin lebih tinggi dari yang lain. Padahal Colin terkenal dingin dan rada ketus, tetapi mesumnya kelewatan.

"Tetapi ku harap—"

Kalimat Colin tertahan setelah mendengar Alesha mengeluarkan suara 'hoek' seperti ingin muntah.

"*Bee*, kau baik-baik saja?" tanya Colin khawatir.

"Mungkinkah ...?" Rey bertanya-tanya. Dia sebagai dokter kandungan bisa saja memeriksa Alesha saat itu juga. Toh, dia bawa semua peralatan periksanya.

Alesha kembali mengeluarkan suara tersebut. Kemudian perempuan itu segera bangkit dari duduknya pergi dari sana untuk pergi menuju kamar mandi. Satu tangannya menutupi mulut dan tangan lainnya memegangi perut.

Semua keturunan Ackles generasi Steve saling melempar pandang. Kalau begini mereka sudah bisa menebak. Tetapi rasanya

menebak-nebak nanti takut salah. Namun ... mereka terlihat sangat yakin.

"Apa mungkin ini pertanda bahwa Alesha ... hamil?" tanya Colin saat melihat semua sepupunya.

♛♛♛

Nicholas's Story

Chapter 1

Suara dentuman musik di salah satu klub malam terdengar kencang. Nicholas Ackles—anak keturunan Jonathan Ackles dan Megan O'Connor ini selalu menjadikan klub malam sebagai tempat favoritnya untuk bersenang-senang. Lebih tepatnya sih, untuk menyembunyikan lubang perih yang ada di hatinya.

Kelakuan bastard-nya itu sudah terkenal dimana-mana bahkan seantero Inggris juga mengetahui hal itu.

Meski terkenal buruk, Nicholas paling tidak suka dengan perempuan genit, senang menggoda dan yang membuat *ilfeel* karena sifat manja berlebihan. Bukti nyata adalah dia mengencani perempuan yang senang terjun dalam acara amal, dan hal-hal yang positif, intinya tidak memilih perempuan yang seperti dirinya. Sayang saja dia mudah bosan jadi menjalin kasih hanya hitungan minggu atau yang tercepat beberapa hari.

Dari semua perempuan yang pernah dia kencani, ada satu perempuan yang paling membekas di hatinya. Yakni, perempuan yang sudah menyebabkan lubang perih dalam hatinya. Ciara Keaton namanya. Satu-satunya perenpuan yang memiliki sifat angkuh, genit, pokoknya tipe-tipe perempuan era modern yang terkenal angkuh namun juga disanjung-sanjung. Ciara seorang model papan atas di London.

Perempuan bermata hijau dan memiliki bibir mungil *pink* ranum akan selalu ada dalam benak Nicholas. Perempuan yang dia maksud sedang duduk di sampingnya.

"Nich, katamu Steve ada disini. Aku tidak melihatnya." protes Ciara dengan nada bicaranya yang manja.

Satu hal yang paling Nicholas benci dari Ciara: ketika perempuan itu terobsesi oleh Steve—sepupunya sendiri. Ciara juga terang-terangan menyebutkan bahwa dia tidak tertarik padanya, hanya mengencani untuk bisa mendekatkan diri pada Steve. Ya memang dasar sudah terlanjur jatuh cinta dengan Ciara, Nicholas hanya bisa memendam kekesalan akan kebenaran tersebut. Dia bahkan tidak berani mengomeli apalagi menolak permintaan Ciara.

"Tidak bisakah kau sehari saja jangan mencari Steve?" Nicholas mulai gerah. Ciara mendelik tajam. Dia memasang raut wajah kesal bercampur tidak senang dengan ucapan Nicholas barusan.

"Tidak bisa! Kau 'kan janji padaku akan selalu membantu aku mendekati Steve! Tetapi buktinya nihil! Steve selalu bersama Clara!" Ciara mulai bangkit dari duduknya setelah mengomel dengan wajah penuh kekesalan.

"Tapi Steve sibuk ... ayolah kau—"

Belum selesai Nicholas mengeluarkan kalimatnya, Ciara sudah melangkah pergi. Bagusnya sebelum Ciara semakin jauh, Nicholas sigap menahan lengannya.

"Aku membencimu! Lebih baik aku meminta tolong pada Adrien atau Ken saja!" Ciara berusaha melepas namun tenaga Nicholas lebih kuat darinya.

Sudah bertahun-tahun lamanya dia menahan diri untuk menemani Ciara kemana saja, menyusul atau melakukan apapun yang ujung-ujungnya harus bertemu dengan Steve. Sudah tiga tahun berlalu, dan dia mulai jengah dengan semua ini. Dia teramat mencintai Ciara, namun dia tidak bisa mendapatkan hati perempuan itu walau status mereka ssbagai 'mantan'.

"Tidak bisakah kau melihat lelaki lain selain Steve? Apa harus mendapatkan Steve untuk menjadi pendampingmu?" tanya Nicholas dengan tatap matanya yang mulai serius.

"Iya! Steve itu lebih dari segalanya. Bahkan sangat jauh jika di bandingkan dengan dirimu yang tidak ada apa-apanya! Lepaskan tanganmu atau aku teriak!" jawab Ciara ketus.

Jawaban itu sangat menusuk hati Nicholas. Bukan jawaban pertama kali dengan alasan yang sama, tetapi sudah berkali-kali. Dia tahu Ciara sangat terobsesi dengan Steve, sehingga perempuan itu selalu mendekati Steve dengan cara apapun. Bodohnya, dia menjadi mainan terbaik Ciara untuk mendekatkan perempuan itu dengan sepupunya.

"Aku mencintaimu, Cia. Tidak bisakah kau sedikit saja membuka hatimu untukku?"

Ciara tertawa jahat. Dia menunjuk dada Nicholas berkali-kali dengan ekspresi angkuhnya.

"Dengar ya Nicholas, sudah ku katakan berapa kali kalau aku tidak tertarik padamu? Sewaktu dulu kita menjalin kasih, itu hanya siasatku agar bisa dekat dengan Steve. Aku hanya tertarik dengan Steve, bukan dirimu."

Ucapan yang mencengangkan dari Ciara membuat Nicholas pelan-pelan melepas cengkramannya. Ciara segera pergi berlalu.

Nicholas menoleh, menatap kepergian Ciara yang ternyata di tengah jalan bertemu sosok yang paling perempuan itu senangi, Steve. Dia tahu Steve sering kemari, hanya saja tidak tahu kalau Steve akan datang hari ini. Mengajak Ciara kesini juga sekedar ingin berduaan, dan ternyata takdir sedang berpihak pada Ciara.

Dari jauh Nicholas menelan pahit kenyataan yang di suguhkan padanya. Dia melihat Ciara memeluk erat Steve, mencium kedua pipi lelaki itu, malah sekarang bergelayut manja pada lengan lelaki itu. Yang paling menyayat hati ketika wajah senang Ciara ketika berbincang bersama Steve. Berbeda dengannya yang sering berdebat dan jika membahas Steve saja wajah senang itu baru terlihat.

Ya Tuhan ... kenapa dia semiris ini untuk mendapatkan cintanya?

Apa mungkin karena karma sudah menjadikan para perempuan sebagai pelampiasan semata? Iya, pelampiasan karena dia tidak bisa mendapatkan Ciara. Apa mungkin para mantannya bersatu dan menyumpahi agar dia merasakan bahwa cinta itu menyakitkan?

Entahlah ... yang pasti, dirinya mungkin sudah jatuh terlalu dalam untuk Ciara sehingga yang namanya menyakitkan sudah biasa untuknya.

Kapan kau akan melihatku, Ciara? batin Nicholas penuh harap.

♛♛♛

Chapter 2

Untuk kesekian kalinya, Nicholas merasa menjadi lelaki paling bodoh sedunia. Kemarin Ciara sudah memaki, sekarang dia malah bersedia saja menemani Ciara menemui Steve di kantornya. Sepertinya dia sudah kelewat bodoh. Antara sudah buta karena cinta atau memang bodoh karenanya. Sepertinya beda tipis.

Sejak pagi, Ciara sudah menghubungi ponselnya hampir lima puluh kali. Panggilan masuk dari Ciara seperti jam weker pribadinya. Tidak ada kata maaf dari Ciara, dan ya sudah di pastikan Nicholas juga tidak mengharapkan hal itu.

"Nich, coba perhatikan. Apa make up ku terlalu tebal? Atau ada yang kurang?" tanya Ciara sesaat menghadap Nicholas.

Nicholas tidak perlu mengatakan 'cantik'. Tanpa polesan make up, Ciara selalu cantik begitu pula sekarang. Dia akan selalu memuji dan memuja Ciara.

"Iya Cia, kau sangat cantik." jawab Nicholas jujur.

"Aku tahu aku cantik. Kalau begitu, ayo kita temui Steve!" rengek Ciara seraya menunjukkan puppy eyes-nya.

Nicholas mengangguk walau sebenarnya dia ingin menghela napas. Tetapi demi Ciara ... dia rela mengurungkan helaan napas itu. Dia rela di jadikan mainan perempuan itu asal Ciara bahagia.

Keduanya segera turun dari mobil. Ciara menarik lengan Nicholas secepat mungkin agar bisa buru-buru menemui Steve

yang baru saja dia temui kemarin. Nicholas mengikuti langkah Ciara, dan tidak ada bantahan sedikitpun.

"Steve baby!!" seru Ciara setelah memasuki ruang kerja Steve tanpa permisi.

Steve yang sedang membaca berkasnya sampai kaget. Berhubung Steve juga mengenal Ciara, dia menarik senyum.

"Kau datang kesini? Ada apa Ciara?"

"Aku rindu padamu, *baby*!" kata Ciara sembari berlari kecil, lalu duduk seenaknya di atas pangkuan Steve.

Kalau Ciara tidak seenaknya begitu, bukan Ciara Keaton namanya. Steve sudah hafal semua tingkah Ciara, apalagi dalam beberapa tahun ke belakang. Hanya saja dia tidak enak dengan Nicholas, lelaki itu juga terlihat memasuki ruang kerjanya. Steve bukan baru mengenal Nicholas sebentar, dia hafal ekspresi Nicholas jika sedang berpura-pura, ya contohnya saja sekarang. Sepupunya itu menunjukkan ekspresi pura-puranya agar terlihat biasa saja saat melihat Ciara menempel bagai perangko.

"Ciara ... jangan begini, nanti kekasihku akan datang kesini." tolak Steve seraya berusaha menjauhkan Ciara yang sedang mengunyel pipinya.

"Memangnya kenapa? Biar dia tahu aku akan menjadi istrimu nanti! Huh! Aku tidak peduli kau punya kekasih atau tidak!" kali ini Ciara memeluk Steve seerat mungkin.

Mungkin kata *'obsesi'* sangat tepat mewakili Ciara yang selama ini selalu tergila-gila dengan Steve. Semua keturunan Ackles angkatan Steve cs, sudah tahu kalau Ciara sangat terobsesi dengan

sosok Steve. Sebagian dari mereka membiarkan Ciara bersikap seperti itu, namun sebagian menegur Ciara, hanya saja perempuan itu sudah kelewat '*muka tembok dan gila*' jadi ya ... susah menghentikannya.

"Steve ... aku menyukai wangimu," secara perlahan Ciara melonggarkan pelukannya, lalu mengendus wangi Steve pada bagian lehernya.

Steve masih normal, dia juga memiliki hal yang mungkin bisa membuat birahinya muncul. Perlu Steve akui juga kalau Ciara sangat menggoda, terlebih tubuhnya yang terekspos sempurna berkat tank crop top yang memperlihatkan perut rata, serta hot pants yang menunjukkan betapa indahnya paha putih mulus perempuan itu. Kalau begini terus, lama-lama dia akan tergoda juga.

"Uhm ... Ciara, *please* ... jangan begini," pinta Steve setengah memohon sambil menjauhkan Ciara dari titik terlemahnya-leher.

"*Why, baby*? Kau benar-benar wangi. Ah, aku tidak sabar ingin menciummu." Ciara menyentuh bibir Steve menggunakan jari telunjuknya. Dia menggerakkan tangannya disana, berusaha menggoda Steve.

Nicholas jadi kesal sendiri melihatnya. Sudah menemani, malah di suguhi pemandangan lebih sialan dari sebelum-sebelumnya. Entah kenapa Ciara selalu bersikap agresif jika berhadapan dengan Steve, padahal gunanya apa? *Ingin memikat lelaki itu? Tidak mungkin Steve mau. Errr .... Ciara bodoh!*

Dengan sengaja, Ciara mendaratkan kecupan pada bibir Steve. Mata Steve terbelalak, namun lelaki itu segera mendorong tubuh Ciara agar melepas kontak bibir mereka.

Nicholas yang melihatnya mengepal tangan. Seharusnya dia pergi saja tidak perlu ikut masuk. Memang kelewat bodoh kau, Nich!

Ciara berusaha ingin mencium Steve sekali lagi, namun suara tangisan terlihat di depan pintu ruangan Steve. Nicholas segera menoleh, begitu pula Steve dan Ciara. Perempuan yang menangis itu berlari, kemudian Steve segera menyingkirkan Ciara dari pangkuannya. Steve pun segera berlari mengejar perempuan itu.

"Steve!!" teriak Ciara sembari menyusul langkah Steve yang sudah keluar dari ruangannya.

Nicholas menahan lengan Ciara dengan ekspresi cemburu bercampur marah. Hatinya kelewat sesak. Sakit hati lebih tepatnya. Selama beberapa tahun ini, kejadian tadi yang paling menyiksa perasaannya. Entah Ciara kelewat gila atau tidak tahu diri, tetapi perempuan itu sudah kelewat batas. Padahal perempuan itu tahu Steve sudah memiliki kekasih.

"Kenapa?! Lepaskan tanganmu, Nich!" protes Ciara sembari mencoba melepas cengkraman Nicholas darinya.

"Kali ini kau sudah kelewatan Cia. Steve bisa putus dengan kekasihnya!" omel Nicholas dengan nada meninggi.

"Bukan urusanku! Lagi pula bagus kalau Steve putus, jadi aku bisa mendekatinya!!" nada bicara Ciara tidak mau kalah, ikut meninggi.

"Tidak bisakah kau menghargai perasaan orang lain sekali saja? Kalau kau memang tidak mau menghargai perasaanku, tidak masalah. Tapi hargai perasaan kekasihnya Steve. Jangan memperkeruh masalah!"

"Suka-suka aku! Aku tidak peduli pada siapapun kecuali Steve! Urusan mereka mau apa kek, ini kek, itu kek, atau-"

Cup!

Semua omongan Ciara tertahan karena Nicholas menciumnya. Lelaki itu sudah menarik tubuh Ciara agar lebih dekat dengannya, membekap mulut berisik itu dengan bibirnya. Tentu Ciara menolak. Sekuat tenaga dia mendorong tubuh Nicholas sampai bibir mereka terlepas.

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat sempurna di wajah Nicholas. Wajah Ciara terlihat merah karena marah.

"Jangan pernah menciumku lagi! Dasar bastard! Aku membencimu seumur hidupku! Mulai detik ini, jangan campuri urusanku dengan Steve!"

Belum sempat Nicholas membalas semua ucapan Ciara, perempuan itu sudah berjalan pergi meninggalkannya seorang diri. Dia bisa lihat betapa kesalnya Ciara saat dia memaksa mencium perempuan itu.

Nicholas menghela napas. Padahal dia sengaja mencium Ciara agar diam. Melawan Ciara tidak mungkin menang sehingga alternatif terbaiknya adalah memberikan ciuman. Ternyata,

usahanya itu malah membuat dirinya harus menjauh dari Ciara. *Gezz* ... kebodohannya sudah mencapai batas tertinggi.

Mungkin memang ini sudah menjadi teguran bahwa dia harus melupakan Ciara. Iya, harus. Tetapi ... apakah dia sanggup? Apalagi hanya Ciara yang mampu membuatnya benar-benar merasakan jatuh cinta. Iya, antara bahagia dan terluka.

Hanya dengan Ciara, dia mampu mengenal arti cinta yang sesungguhnya walau itu menyakitkan.

♚♚♚

Chapter 3

Malam ini Nicholas sibuk menatap langit-langit kamarnya sambil tiduran. Dia meratapi nasibnya. Predikat sih boleh oke sebagai bastard paling terkenal seantero London, walau itu bukan sebuah kebanggaan tentunya. Tetapi hatinya seperti Hello Kitty, rapuh minta ampun.

Dia mulai bertanya-tanya, apa mungkin semua mantannya bersatu hanya untuk menyumpahinya supaya 'kena batu'-nya? Tetapi semua mantannya tidak mungkin begitu, ada hal yang lebih berguna dari sekedar mengucap sumpah serapah.

Tok! Tok!

"Ya, masuk." sahut Nicholas dari dalam kamar.

Dia melihat Megan—ibunya yang menarik senyum sesaat memasuki ruang kamarnya. Dia pun segera bangkit dan terduduk.

"Ada apa dengan wajah anakku yang tampan ini? Kau terlihat murung, sayang." tanya Megan seraya duduk di tepi tempat tidur. Tangannya menggapai kepala Nicholas dan mengusapnya lembut.

"*Nothing, Mom.*" jawab Nicholas memberi alasan.

Megan terkekeh lalu mencubit hidung anak semata wayangnya.

"Nicholas Alwyn Ackles, kalau kau sedang memikirkan sesuatu wajahmu pasti begitu. Ayolah, kau memikirkan siapa? Ciara?" tebak Megan sekenanya.

Nicholas terdiam. Biasanya dia hanya cerita dengan sang ayah, tetapi untuk sekali ini mungkin tidak ada salahnya dia cerita dengan ibunya.

"Entahlah *Mom*. Ciara sepertinya tidak akan pernah tertarik padaku. Dia hanya mencintai Steve." cerita Nicholas akhirnya.

Megan tahu kalau Nicholas tertarik dengan Ciara, dan dia tahu perempuan itu mantan kekasih anaknya. Semua hal perihal perasaan Nicholas untuk Ciara tentu dia tahu, karena Jonathan—suaminya sempat memberitahu.

Megan menarik senyum kemudian mengacak rambut anaknya.

"Sayang, Ciara bukan cinta sama Steve. Tapi dia terobsesi sama Steve. Kalau cinta, bukan begitu caranya." jelas Megan.

"Hm ... jadi aku harus apa *Mom*? Dia bilang tidak tertarik sama sekali denganku. Kayaknya dia cuma mau melihat Steve, bukan aku."

Megan terkekeh. Kemudian kembali mengusap kepala anaknya.

"Jawabannya ada disini sayang," Megan menyentuh dada Nicholas dan tersenyum, "Kalau kau mencintai Ciara, apapun akan kau lakukan agar dia melihatmu. Tidak peduli seberapa keras dan sulitnya hati itu untuk di taklukan, kau akan selalu berusaha. Entah berapa lama, seberapa cepat, usahamu pasti akan membuahkan hasil. Seperti halnya ayahmu dulu. Dia tidak langsung mendapatkan *Mom*, dia memerlukan waktu satu tahun untuk meyakinkan aku kalau dirinya serius ingin bersamaku."

Nicholas tertegun. Dia langsung memeluk ibunya. Benar apa kata ibunya, semua butuh usaha. Mau usaha seperti apa pasti akan

membuahkan hasil. Seharusnya dia tidak menyerah, apalagi karena kejadian tadi.

"*Mom*, terima kasih. Aku menyayangimu." bisik Nicholas.

Megan menarik senyum dan menepuk punggung sang anak. "Mom juga menyayangimu, Nich. Kau anakku satu-satunya dan aku ingin kau mengerti kalau cinta memang rumit dan menyakitkan. Tapi pada akhirnya cinta akan menjadi hal termanis dalam hidupmu."

Nicholas mengangguk. Baru kali ini dia cerita pada ibunya, namun dia sudah mengerti apa maksud dari semua nasihat itu.

Di saat mereka sedang berpelukan, antara ibu dan anak, ponsel Nicholas berdering. Nicholas segera melepas pelukan kemudian mengangkat sambungan telepon yang tidak dia ketahui nomornya.

"Halo?" sapa Nicholas dari seberang sana.

Suara di seberang sana tidak terdengar untuk Megan, namun dia bisa menangkap raut anaknya yang berubah. Seperti kaget dan mendadak panik.

"Baik, saya kesana sekarang."

Setelah sambungan telepon tertutup, Nicholas segera turun dari tempat tidur. Dia mengambil kunci mobil yang tergeletak di atas nakas.

"*Mom*, aku pergi ya. Ciara kecelakaan. Katanya parah, jadi ku rasa aku harus kesana." pamit Nicholas panik sembari mengecup kedua pipi dan kening ibunya.

"*Really*? Kalau begitu cepatlah kesana. *Mom* tunggu kabar selanjutnya ya. Kau juga hati-hati berkendara."

Nicholas mengangguk, kemudian segera berlari secepat mungkin keluar dari kamarnya.

Sepanjang perjalanan, Nicholas terus kepikiran mengenai keadaan Ciara. Pihak rumah sakit mengatakan bahwa Ciara kecelakaan mobil. Ya Tuhan ... hatinya jadi tidak tenang. Dia takut Ciara kenapa-kenapa.

Dia jadi merasa bersalah telah membiarkan Ciara pergi sendirian. Seharusnya dia tahu kalau Ciara itu belum terlalu lancar mengendarai mobil. Betapa bodohnya dia.

Sial! Ciara, kenapa sih bikin khawatir melulu?!

Nicholas sudah tidak peduli pada apapun, dia melajukan mobil Porchenya secepat mungkin. Dia benera-benar khawatir akan keadaan Ciara. Sumpah demi apapun ... dia akan menyalahkan dirinya seumur hidup jika Ciara kenapa-kenapa.

Tidak butuh waktu lama untuk tiba di rumah sakit tujuannya. Nicholas segera berlari dan bertanya dimana kamar yang merawat Ciara.

Saat tiba, Nicholas melihat orangtua Ciara sedang menangis. Orangtuanya adalah politikus terkenal, dan Ciara anak semata wayang mereka.

"*Aunty*, *Uncle*, bagaimana keadaan Ciara? Apa sudah ada kabar dari dokter?" sapa Nicholas dengan raut wajah paniknya.

Lea—ibunya Ciara segera memeluk Nicholas dengan isakannya yang kencang. Hati Nicholas semakin tidak tenang apalagi mendengar tangisan mereka.

"*Aunty*? Dokter mengatakan apa?"

Lea terus terisak, tangisnya tak bisa berhenti. Sementara Nicholas menepuk punggungnya pelan.

"Ciara koma, Nich ... ya Tuhan ... aku menyesal tidak bisa menjaganya ..." Lea terus menangis sambil menjelaskan.

Nicholas terperangah. Hatinya mendadak sakit, sesak dan jantungnya seperti berhenti mendadak. Kakinya sangat lemas. Koma? Apa mungkin dia salah dengar?

Lea dan Gerald Keaton, dua insan ini memang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua menyebabkan Ciara memiliki sikap seenak hati, angkuh, dan sombong. Pada nyatanya perempuan itu kesepian, karena tidak ada teman satu pun yang bersedia menemaninya. Wajar kalau Nicholas lebih senang menemani, kemanapun Ciara pergi dia akan ikut seperti ekornya.

"Aku yakin Ciara akan cepat sadar Aunty ... kita doakan saja ..." ucap Nicholas berusaha tegar. Padahal hatinya sudah tidak karuan, begitu pula isi kepalanya.

God ... tolong biarkan Ciara sadar ... aku takut ... takut kehilangannya ... batin Nicholas penuh harap.

"Kata dokter, kemungkinan Ciara sadar sangat minim, Nich ..."

Hati Nicholas semakin hancur mendengar ucapan Lea. Dia benar-benar belum siap kehilangan Ciara. Mendapatkan cintanya saja belum, masa sudah harus kehilangan sosok perempuan itu?

"Aku optimis, Ciara pasti akan sadar, *Aunty* ..." Nicholas berusaha menenangkan, padahal dia menenangkan dirinya juga.

Lea tidak menjawab, tangisnya terus pecah. Gerald yang terkenal tegas itu juga ikut menangis.

Mungkin ... mereka baru menyadari kalau anak mereka juga berharga, bukan hanya sekedar harta dan jabatan.

♚♚♚

Satu bulan telah berlalu.

Nicholas hanya bolak-balik ke rumah sakit. Pekerjaannya dia kesampingkan. Sesekali dia pulang, bergantian menjaga Ciara yang masih terbaring koma di atas tempat tidur rumah sakit dengan Lea atau Gerald Keaton.

Sinar matahari yang muncul dari celah jendela kamar rumah sakit, membuat Nicholas terbangun dari tidurnya. Semalaman dia tidur di rumah sakit, tidak pergi kemana-mana hanya sekedar menetap disana sambil terus berharap ada keajaiban yang membangunkan Ciara dari tidurnya.

"*Good morning, cold city woman*. Aku merindukanmu ..." ucap Nicholas sembari terus menggenggam tangan Ciara tanpa melepasnya sedikitpun.

Air mata Nicholas sudah kering. Dia tidak mampu lagi menangisi Ciara, hatinya sudah terlalu sakit menangisi Ciara yang tak memberikan tanda-tanda untuk hidup.

"Aku merindukanmu, Cia ... sangat ..." lirih Nicholas.

Colin dan Ryvero kebetulan baru memasuki ruang kamar Ciara di rawat. Mereka mendapati Nicholas tak henti-hentinya mencium

punggung tangan Ciara sambil mengucapkan banyak harapan agar perempuan itu terbangun dari tidur panjang.

"Nich, bagaimana keadaan Ciara? Belum ada tanda-tanda juga?" tanya Colin.

"Eh—kalian. Baru datang?" jawab Nicholas yang baru menyadari kehadiran dua sepupunya.

Ryvero dan Colin mengerti kalau kehadiran mereka yang sebenarnya sudah daritadi, tidak di sadari Nicholas karena terlalu sibuk memikirkan perempuan pujaannya.

"Istirahat dulu Nich. Makan dulu, biar aku dan Colin gantian menjaga Ciara." suruh Ryvero sembari menyodorkan makanan yang berada pada genggaman tangannya.

"Tidak usah, kalian saja yang makan. Aku akan menjaga Ciara." tolak Nicholas.

"Nich ... wajahmu kusut. Istirahatlah. Setidaknya makan dulu, mandi, dan kau bisa duduk menjaga Ciara lagi. Tidak lucu kalau kau ikutan sakit nantinya." tambah Colin berusaha membujuk.

"Kau 'kan bawa pakaianmu, mandi saja disini tidak perlu pulang. Setelah itu makan. Jaga kesehatanmu dulu sebelum memikirkan orang lain, Nich." timpal Ryvero ikut membujuk.

Saking tidak mau meninggalkan Ciara terlalu lama kalau keluar, Nicholas sudah menaruh beberapa pakaiannya di kamar rumah sakit. Beruntungnya keluarga Ciara memesan kamar yang sangat private.

"Nich ... jangan menyiksa diri. Kita akan menjaganya. Kau mandi dan makan 'kan tidak lama. Sana, mandi dulu." sekali lagi Colin membujuk.

Nicholas menyerah. Akhirnya dia mengangguk setuju. Dia sudah bangkit dari tempat duduknya.

"Aku tinggal sebentar ya Ciara. Tidak lama kok, hanya sebentar. Cepatlah sadar. Aku mencintaimu, Ciara Keaton." Nicholas mendaratkan kecupan di kening Ciara setelah pamit.

Kemudian Nicholas segera beranjak pergi dari sisi Ciara menuju kamar mandi. Colin dan Ryvero yang melihat kejadian itu merasa kasihan pada Nicholas. Tetapi mereka juga senang karena pada akhirnya Nicholas bisa meninggalkan dunia malam sekaligus fokus dengan satu perempuan. Walau mereka tahu Nicholas mengejar Ciara, tetapi lelaki itu selalu berkencan dengan banyak perempuan. Ya, setidaknya kali ini Nicholas bersungguh-sungguh ingin berada di sisi perempuan yang lelaki itu cintai.

"Sepertinya habis ini Trio NSA akan bubar." bisik Colin jahil pada Ryvero.

"Mungkin."

Chapter 4

Malam telah berganti pagi. Cahaya masuk melalui celah jendela.

Perlahan kelopak mata terbuka. Bukan milik Nicholas, melainkan Ciara. Dia melihat kehadiran Nicholas yang menaruh kepalanya di atas tepi tempat tidur, tertidur dengan lelap.

"Nich ..." panggilnya lirih.

Nicholas tidak merespon, mungkin karena suara Ciara terlalu lemah dan kecil. Karena hal itu, Ciara menggerakkan tangannya, berusaha membangunkan Nicholas dari tidurnya.

"Nich ..." Ciara terus memanggil dengan nada yang lemah dan pelan bersamaan tangannya yang terus bergerak perlahan.

Alhasil Nicholas terbangun dari tidurnya. Dia terbelalak kaget namun senyum langsung terukir pada wajahnya.

"Ciara!!! *Thank God*!!" Nicholas bangkit dari duduknya lalu memeluk Ciara. Sesekali lelaki itu mengecup kening Ciara.

Tak ada yang lebih membahagiakan selain melihat Ciara terbangun dari tidurnya. Nicholas merasa bersyukur bisa melihat Ciara bangun.

"Cia ... *please*, jangan kemana-mana lagi tanpa aku ya? Aku takut kehilangan dirimu. Maafkan aku," Nicholas mengamit tangan Ciara lalu menggenggamnya seerat mungkin.

Ciara menggeleng lemah. "Aku yang minta maaf Nich ..."

Nicholas mengusap kepala Ciara, lalu mengecup punggung tangan perempuan itu penuh kasih sayang.

"Sudah jangan dibahas ya, kau tidak salah. Sekarang, istirahat. Cepat pulih dan kita bertemu Steve lagi." ucap Nicholas sambil menarik senyum.

Ciara ingin menangis. Entah kenapa dia tak seperti dulu, yang menginginkan Steve. Dia mulai menyadari, Nicholas adalah lelaki yang selalu berada di sisinya. Lantas mengapa dia selalu mencari Steve yang jelas-jelas tak pernah tertarik padanya?

"Aku tidak mau membahas Steve lagi, Nich ..."

Nicholas terkejut mendengarnya. Dia mengerutkan dahi lalu bertanya karena penasaran, "Memangnya kenapa Ciara? Bukannya kau—"

"Tidak apa-apa, hanya tidak mau membahasnya lagi." potong Ciara.

"Ya sudah, kalau begitu urusan Steve kita bahas nanti ya. Sekarang kau harus beristirahat. Jangan terlalu banyak bicara dulu, kita bisa bicara nanti. Aku akan mencari dokter untuk memeriksa keadaanmu."

Sebelum Nicholas pergi, dia membelai kepala Ciara lagi. Tak lama dia segera bergegas keluar. Sementara Ciara meneteskan air matanya, mulai menyadari hal yang seharusnya dia sadari sejak lama.

♚♚♚

Hari demi hari telah berlalu. Keadaan Ciara mulai membaik setelah terbangun dari komanya. Tetapi Ciara masih perlu beristirahat total di rumah sakit.

Nicholas sedang menyuapi Ciara. Hanya tinggal satu suap lagi dan ... selesai. Perempuan itu tampak tersenyum melihat Nicholas. Hati Nicholas makin berbunga-bunga disuguhi senyuman manis itu.

"Nich ..." panggil Ciara.

Nicholas yang sedang mengambil segelas air mineral, menoleh seraya menyodorkan gelas itu pada Ciara.

"Kenapa Cia?" tanya Nicholas.

"Terima kasih atas semua kebaikanmu." jawab Ciara cepat.

"Tidak usah berterima kasih. Sudah kewajibanku menjaga dan merawatmu, Cia." Nicholas kembali membelai lembut kepala Ciara.

"Apa kau mencintaiku, Nich?" tanya Ciara tiba-tiba.

"Kenapa kau mempertanyakan hal yang sudah kau ketahui? Tentu saja aku mencintaimu, Ciara. Sangat mencintaimu. Kenapa mendadak bertanya begitu?" jawab Nicholas dengan penuh penekanan.

Ciara menarik senyum lalu tangannya mengulur agar bisa menjangkau kepala Nicholas. Sayangnya jarak antara tempatnya berada dengan Nicholas ada sedikit jarak. Sehingga Nicholas bangkit dari duduknya, lalu duduk di tepi kasur agar lebih dekat dengan perempuan itu.

"Kalau begitu ..." Ciara memberi jeda pada kalimatnya. Dia memandangi Nicholas, menatap manik coklat lelaki itu dengan intens.

"Kenapa Cia?" tanya Nicholas ingin tahu.

"Mulai sekarang jangan membahas Steve. Aku tidak mau mendekatinya lagi." lanjut Ciara seraya menelusupkan jari jemarinya pada rambut Nicholas, lalu membelainya lembut.

"Kenapa? Bukannya kau mencintainya?" tanya Nicholas heran.

"Itu bukan cinta, tapi obsesi Nich. Lebih baik bahas tentang kita." jawab Ciara.

"Tentang kita? Maksudmu?" Nicholas kembali bertanya-tanya. Masih heran sekaligus bingung.

"Kenapa tidak kita coba ulang lagi hubungan yang pernah kandas itu Nich? Aku sadar, kau selalu berada di sisiku. Ku rasa ... aku juga mencintaimu Nich, hanya saja aku terlalu terobsesi dengan Steve sehingga perasaan itu tak terlalu menonjol." jelas Ciara.

Jelas kalimat Ciara barusana membuat Nicholas terbelalak tak percaya. Apa mungkin dia sedang bermimpi? Ciara mengatakan semua itu? Yang benar?

"Aku mimpi ya? Kenapa tiba-tiba kau—"

Belum sempat kalimatnya terselesaikan, sebuah bibir telah membungkam mulut Nicholas. Ya, Ciara memberi kecupan manis nan singkat di pagi hari. Nicholas sempat terkejut, namun cukup menikmati kecupan yang tiba-tiba itu.

Ciara menarik diri, dia hanya ingin memberi kecupan singkat bukan kecupan yang lebih dari itu. Dia menarik senyum saat melihat Nicholas masih tak percaya atas kejadian yang baru saja terjadi.

"Jangan mengencani banyak perempuan lagi Nich. Kau hanya boleh berkencan denganku. Kalau kencan dengan yang lain, maka aku akan memenggal kepala perempuan itu." tegas Ciara. Kali ini mimik wajah perempuan itu terlihat lebih serius. Ada cemberut sedikit yang membuat Nicholas terkekeh geli melihatnya.

"*Yes, sir*! Aku hanya akan mengencanimu mulai sekarang. Jadi ... kita official together 'kan?" Nicholas memainkan alisnya sehingga membuat Ciara ikut terkekeh geli.

Ciara mengalungkan kedua tangannya pada leher Nicholas, lalu membalas pertanyaan tersebut. "Menurutmu?"

Nicholas melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Ciara, menarik tubuh perempuan itu agar lebih dekat padanya.

"*Of course, mine*. Jangan dekat-dekat dengan Steve atau lelaki lain. Hal ini juga berlaku untukmu, atau aku patahkan leher mereka." ucap Nicholas dengan nada mengancam.

Ciara terbahak. Siapa juga yang mau dekat-dekat dengan lelaki lain, dia bukan Nicholas yang genitnya keterlaluan. Lihat yang seksi sedikit saja matanya cerah. Huh!

"Kau cerewet." cibir Ciara setengah mengejek seraya menjulurkan lidahnya.

"Biarkan. Cerewet hanya padamu." Nicholas ikut membalas ejekan tersebut dengan juluran lidahnya. "Pokoknya, kau milikku sekarang Ciara Keaton. *I love you to the moon and back*."

Ciara menarik senyum senang. Hatinya mendadak berbunga-bunga sekaligus debaran demi debaran terasa. Hal itu juga terjadi pada Nicholas.

Secara perlahan, Nicholas mendekatkan bibirnya pada bibir Ciara. Mereka saling menautkan bibir, mencium mesra lawan mereka. Tak ada yang mau mengalah, saling mendominasi dan begitu penuh hasrat.

Keduanya seperti melepas rindu, melepas rasa yang sempat membuat mereka terluka namun sembuh kembali.

Akhirnya, usaha tak akan pernah membohongi hasil. Usaha Nicholas untuk memiliki Ciara, sudah mendapat titik terang. Seperti kata ibunya, semua akan indah pada waktunya.

Extra Part

Tiga bulan telah berlalu ...

Nicholas tengah sibuk bermain playstation bersama Adrien. Dua sejoli ini memang paling hobi main game, selain Steve tentunya. Sayang Steve tidak bisa datang, sementara para sepupu lainnya akan menyusul.

Namanya lelaki, kalau sudah bermain *game* maka akan lupa waktu. Ciara yang sudah tiba di mansion keluarga Nicholas sejak lima belas menit lalu semakin kesal. Nicholas berjanji padanya akan mengajak pergi, namun sayang, lelaki itu masih sibuk berkutat pada hal yang paling Ciara benci.

"Nich ... katanya mau pergi, ayo cepat!" Ciara berteriak.

Teriakan Ciara nampaknya tak mempan. Tak ada tanda-tanda Nicholas menghentikan kegiatannya. Lelaki itu masih menikmati apa yang menjadi kesukaannya.

"Nich!! Kalau kau tak selesaikan permainan itu, maka aku akan pergi dengan Steve!!!"

Sekali lagi, usaha Ciara sia-sia. Nicholas benar-benar tak menggubris semua kalimatnya. Mungkin sudah saatnya Ciara membeberkan hal yang penting.

"Nicholas, aku hamil anakmu."

Pelan, namun cukup jelas. Kali ini usaha Ciara berhasil. Tak hanya Nicholas yang menoleh, namun Adrien juga.

"Kau bilang apa sayang?" Nicholas segera bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Ciara yang terduduk di atas sofa.

"Aku hamil, Nicholas. Seharusnya aku memberitahu nanti, tapi kau malah menyebalkan!" Ciara menunjukkan wajah cemberut.

"Kau hamil??? Serius??!" Nicholas masih tak percaya, namun raut wajah bahagianya tercetak jelas.

Ciara mengangguk sambil menarik senyum. "Sudah memasuki minggu ketujuh. Kau akan jadi ayah sebentar lagi."

Tanpa aba-aba, Nicholas memeluk Ciara, mengangkatnya dan memutar tubuh kekasihnya bak film-film romantis. Adrien yang melihatnya ikut menarik senyum bahagia.

Tetapi sepertinya Adrien harus mencari anggota Trio NSA terbaru. Nicholas akan memiliki anak, sementara Steve sudah menjalin kasih dengan Abigail. Hanya dirinya yang belum menemukan rumah sebenarnya. Ya mungkin dia bisa mengajak Zayden dan Rey menggantikan dua lelaki itu.

Nicholas menurunkan tubuh Ciara yang sempat mengeluh pusing karena berputar-putar. Nicholas benar-benar bahagia. Siapa yang tak senang akan di anugerahi anak dari pujaan hati?

"Aku akan menyampaikan pada *Mommy* dan *Dad* kalau sebentar lagi mereka akan memiliki cucu." ucap Nicholas penuh semangat. Kemudian dia segera memeluk Ciara seerat mungkin. Sesekali dia menciumi pundak kekasihnya.

Ciara mengusap punggung Nicholas sambil terus menarik senyum. Jangankan Nicholas yang bahagia, dirinya juga sangat

bahagia. Dia tak pernah menduga kabar baik ini jika tak ke dokter tadi pagi.

"Hei—sudah peluk-pelukannya. Kalian 'kan bukan habis berpisah bertahun-tahun lamanya." usik Adrien mulai iri.

"Iri ya? Makanya cepat cari kekasih, Ad! Satu saja jangan ganti terus!" Ciara meledek sambil menjulurkan lidahnya.

Nicholas yang sedang memeluk pinggang Ciara tertawa pelan mendengar ledekan sang kekasih. Adrien mendengus sebal.

"Cih! Memangnya kau pikir sebelum Nicholas menetap denganmu, dia tidak gonta-ganti pasangan? Dasar aneh!" balas Adrien tak mau kalah.

"Ya setidaknya sekarang dia berubah. Tidak seperti kau yang main-main terus! Huh!" cibir Ciara makin menjadi.

Adrien mendesah kasar. Andai saja Ciara bukan 'calon' anggota keluarga Ackles, mungkin dia akan memusnahkan perempuan itu. Kalau perlu mengasingkan ke planet terluar.

"Asal kau tahu ya Ciara, ini bukan pertama kalinya aku mendengar kekasihnya Nicholas mengandung anaknya. Aku sudah mendengar sepuluh perempuan mengatakan hal yang sama sepertimu. Ya, siap-siap saja kau di tinggalkan oleh Nicholas sama seperti perempuan yang mengandung anaknya itu." ujar Adrien sembari bangkit dari duduknya.

Sebenarnya omongan Adrien hanya bohongan. Se-bejat-bejatnya Nicholas, lelaki itu bermain aman. Tidak pernah menghamili anak orang, ya mungkin hanya dengan Ciara saja dia siap menanggung resikonya.

Bodohnya Ciara, perempuan itu menelan bulat-bulat omongan Adrien. Dia memelototi Nicholas.

"Sayang, itu bohong. Sumpah ... tak pernah ada perempuan yang mengatakan itu. Semua itu kisah Adrien, bukan aku." bujuk Nicholas.

"Bohong!!! Aku tidak percaya!" sungut Ciara marah.

Adrien terkekeh geli melihat kedua insan itu bertengkar kecil. Jahat sih, tapi sekali-kali membohongi Ciara yang mulutnya berisik itu perlu. Agar dia tahu, jangan melawan seorang Adrien.

"Sudah ya, aku pulang." Adrien berlalu meninggalkan Nicholas.

"Sialan kau Adrien!!!! Hei! Jelaskan dulu itu bohong!! Hei—*bastard*!!!" teriak Nicholas namun usahanya gagal karena Adrien hanya mengacungkan ibu jarinya.

"Jangan memanggil Adrien! Katakan yang sejujurnya padaku!!" Ciara terus berteriak, air matanya mulai mengembang.

Dalam hati, Nicholas meruntuki kebodohan Ciara. Kenapa pula mudah percaya omongan orang.

Dia juga menyumpahi Adrien. Sepupunya yang sialan itu selalu saja berbuat ulah dan kabur begitu saja. Dasar manusia tersialan!!!

Ryvero's
Story

Chapter 1

Walton Inc's Company

London, Inggris

Suasana kantor cukup ramai, namun tidak ada suara bising yang terdengar. Hanya sekelibat perbincangan antar para karyawan membahas pekerjaan mereka. Walau beberapa ada yang bergosip juga.

Ryvero Walton—keturunan Ackles -Walton yang diberi kepercayaan mengemban bisnis perusahaan keluarga Ackles bersama para sepupunya yang memiliki nama marga Ackles. Berbeda dengannya yang memiliki keturunan Ackles dari sang ibu—Daisy Quinn Ackles. Sementara ayahnya seorang anak konglomerat yang sukses di usia muda—Victor Walton. Sehingga marganya mengikuti sang ayah—Walton.

Sekarang dia sedang mengerjakan pekerjaannya di kantor perusahaan keluarga Walton. Tidak pergi menuju perusahaan Ackles. Dia sedang membaca laporan keuangan yang dia rasa janggal. Entah ada yang memanipulasi atau ada yang salah hitung. Itu yang sedang dia cari tahu.

Ryvero termasuk tipe yang serius jika menyangkut pekerjaan, beda hal jika berhubungan dengan hal lain. Dia adalah sosok ramah dan hangat.

Suara decitan heels terdengar menggesek pada lantai. Ryvero mendengar ada suara pintu terbuka dengan langkah kaki yang baru

saja memasuki ruangannya. Tetapi dia tidak mau peduli, karena mengerjakan pekerjaannya lebih penting.

Perlahan, pelukan dari belakang pada leher Ryvero terasa. Dia tetap fokus meneliti pekerjaannya ketimbang menggubris kedatangan perempuan yang sedang mencium pipinya berkali-kali guna mengganggunya.

"Kau menyebalkan!! Aku 'kan baru saja datang, Ry!!" gerutu perempuan itu kali ini seraya menarik diri. Percuma juga mencium pipi Ryvero kalau lelaki itu hanya sibuk mengurus pekerjaannya.

"Ada apa? Aku sibuk, tunggu sebentar lagi." sahut Ryvero acuh tak acuh.

"Gosh! Tiap aku kesini, kau selalu sibuk! Kau pikir aku ini nyamuk apa dicuekin terus!!! Aku 'kan kekasihmu, Ry! Aku membencimu!!! Tahu begitu aku menjalin kasih dengan Adrien saja!"

Ryvero mulai terusik mendengar nama 'Adrien' disebutkan. Kali ini Ryvero meletakkan berkas yang dia pegang kemudian memutar kursinya hingga menghadap perempuan itu.

Dia menatap perempuan berwajah cantik, rambut kecoklatan, yang sedang menunjukkan wajah marah.

"Samara ... tolonglah, aku sedang mengurus pekerjaan. Sebentar saja kau mengerti." pinta Ryvero setengah memohon.

Samara Cooper—putri kesayangan Tiffany Johnson dan Zaid Cooper. Ibunya dulu mantan calon istri Eric Ackles. Wajar kalau dia sangat dekat dengan Adrien yang notebene anak Eric. Tetapi sudah

bukan rahasia umum kalau dirinya menjalin kasih dengan Ryvero sejak tujuh tahun yang lalu.

"Tetapi sampai kapan kau sibuk??? Lusa sibuk, kemarin sibuk, sekarang juga!! Aku 'kan ingin pergi berduaan denganmu!!" omel Samara dengan nada meninggi.

Ryvero menghela napas. Entah kenapa dia bisa tahan menghadapi Samara yang terkadang tampak menyebalkan. Mungkin kelewat cinta.

"Sayang ... ayolah. Aku harus membantu ayahku, dia sedang sakit. Kau mengerti maksudku 'kan? *Please* ... sekali—"

"Sekali terus!!! Aku bosan mendengarnya!! Sudahlah, aku pergi bersama Adrien saja! Dia seperti kekasihku dibandingkan kau yang kekasihku." potong Samara dengan wajah marahnya.

Samara sudah membalik badan, kemudian melangkah pergi meninggalkan Ryvero. Belum sampai mendekati pintu, Ryvero sudah menahan lengan Samara kemudian memutar tubuh perempuan itu agar menghadapnya. Dia segera mengunci tubuh kekasihnya dengan melingkarkan tangan pada pinggangnya.

"Sam ... jangan marah, ayo, kita mau kemana hari ini? Jangan pergi dengan Adrien. Aku cemburu." kata Ryvero dengan nada setengah memohon.

Samara masih menunjukkan wajah marahnya. Tidak ada senyum, apalagi wajah cute seperti yang biasa dia tampilkan untuk Ryvero.

"Saat aku membahas Adrien kau baru membujuk ku! Hubungan tujuh tahun kita lama-lama rasanya hambar! Makin kesini kau

terlalu sibuk dengan urusanmu!" protes Samara mengeluhkan apa yang ada dalam isi hatinya.

"Gezz ... Samara tolong mengerti. Aku benar-benar sibuk mengurus pekerjaanku. Setelah semua selesai, aku akan mengajakmu pergi seperti biasa. Plis ... mengerti kali ini. Sekali ini, aku janji habis ini kita bisa jalan seperti biasa." bujuk Ryvero dengan wajah memelas.

"Aku lelah menunggu, Ryvero!" Samara menginjak kaki Ryvero sekeras mungkin sehingga lelaki itu meringis kesakitan dan melepas pelukannya. "Kita akhiri saja hubungan kita. Sudah hampir setahun ini kau sibuk mengurus pekerjaanmu dan mengabaikan aku. Aku lebih sering bersama Adrien! Kau juga tidak jelas, ingin membawa hubungan kita kemana! Tidak ada tanda-tanda kau menginginkan aku untuk bersamamu selamanya! Aku lelah, Ry. Aku capek. Mulai sekarang kita masing-masing saja."

Jantung Ryvero seolah berhenti. Dadanya sesak mendengar semua ungkapan dari Samara. Belum sempat membujuk Samara, perempuan itu sudah keluar dari ruangannya.

Ryvero mengacak rambutnya frustasi. Shit! Kau tak tahu apa yang aku lakukan, Samara ..

Chapter 2

Semua mata terus melihat Ryvero yang hanya memperhatikan makanannya. Tak di sentuh, hanya di aduk tak bersemangat. Matthew, Trevor, dan Colin yang berada disana tampak bingung. Tapi tidak dengan Adrien. Sepupunya yang satu itu pasti sudah tahu kabar mengenaskan dari Samara karena keakraban mereka.

"Ryv, kenapa? Kau tidak semangat begitu. Ada masalah di kantormu?" tanya Matthew mulai memberanikan diri.

"Tidak ada." jawab Ryvero singkat.

"Kau yakin? Tidak biasanya kau begitu." sambung Trevor merasa aneh.

Ryvero belum sempat menjawab, namun Adrien telah menyelanya.

"Ryvero habis patah hati. Hubungannya dan Samara kandas tadi pagi." Adrien membeberkan.

Ryvero langsung menggeletakkan garpu dan pisau di atas dengan kasar. Tatapannya beralih dari piring jadi melihat Adrien yang duduk di seberang sana. Tatapannya sangat tajam, berbeda dari biasanya.

"Loh kenapa? Bukannya hubungan kalian sudah hampir 8 tahun sebentar lagi?" tanya Matthew penasaran.

Ryvero masih tak mau menjawab. Dia kembali menunduk sedikit, memperhatikan makanannya yang kembali dia aduk.

"Ryvero tidak bisa membuat Samara bahagia. Perempuan mana yang tidak kesal dalam setahun belakang hanya di suruh menunggu. Di abaikan terus, tidak diperdulikan." Adrien kembali menyahuti.

Kali ini semua mata melihat Adrien dan Ryvero bergantian. Mereka mencium bau-bau persaingan yang mungkin akan muncul sebentar lagi.

Ryvero masih sabar. Dia menahan diri untuk tidak marah mendengar ucapan demi ucapan dari mulut Adrien.

"Kalau kau tidak bisa membuat Samara bahagia, maka biar aku saja yang melakukan."

Cukup sudah. Habis kesabaran Ryvero sekarang. Dia tidak mentolerir kalimat Adrien barusan. Dia ingin pergi dari sana saja daripada emosinya semakin memuncak. Dia segera bangkit dari duduknya.

"Aku pamit." kata Ryvero pelan.

Ryvero segera berjalan pergi. Baru beberapa langkah, telinganya terusik oleh teriakan yang membuat emosinya semakin memuncak.

"Ya wajar Samara menyerah, ternyata kau tak lebih dari lelaki pengecut, Ryv!" teriak Adrien dengan nada mengejek.

Ryvero mengepal tangannya. Dia segera berbalik, lalu berjalan hingga berdiri tepat di samping Adrien. Sepupunya itu bangkit dari duduknya.

Tanpa aba-aba, Ryvero mendaratkan pukulan pada wajah Adrien hingga lelaki itu tersungkur jatuh ke lantai. Dengan amarah yang sedang tinggi-tingginya, Ryvero memukuli Adrien, tak

memberi kesempatan untuk lelaki itu membalas. Tetapi bukan Adrien namanya kalau lelaki itu tak bisa membalik keadaan. Kini Adrien yang memukul wajah Ryvero. Masing-masing dari mereka memang menguasai beladiri dengan tingkat tertinggi.

Matthew dan Trevor langsung bertindak. Mereka segera menarik tubuh Ryvero. Sementara Colin menarik tubuh Adrien yang berusaha membalas.

"Hei—hentikan! Kalian bukan anak umur belasan!!" lerai Matthew berteriak.

Baik Ryvero atau Adrien memberikan tatapan setajam mungkin. Hawa mereka tak enak, seperti ingin membunuh satu sama lain.

"Kau tidak tahu 'kan, dia menangis karena ulahmu! Katanya baik, ternyata kau sama brengseknya dengan yang lain, berani menyakiti hati perempuan!" teriak Adrien penuh emosi.

Ryvero hampir saja menghampiri Adrien kalau tidak di tahan Matthew dan Trevor.

"Cukup!" sekali lagi Matthew melerai.

"Kau juga brengsek, Ad! Jangan dekati Samara lagi, atau aku tidak segan-segan memusnahkanmu!" balas Ryvero tak kalah emosi.

"Aku tunggu hari itu terjadi!" sahut Adrien semakin memancing emosi Ryvero.

Ryvero semakin lepas kendali. Amarahnya benar-benar di ambang batas akhir. Dirinya berusaha melepas Matthew dan Trevor yang mengunci tubuhnya. Dan ... berhasil!

Hanya dalam sepersekian detik, Ryvero kembali menarik Adrien dan memukul lelaki itu. Hampir saja Ryvero memukul kepala Adrien dengan gelas yang dia ambil kalau Matthew tidak menahannya.

"Ryvero hentikan!!!!"

Suara teriakan yang keras membuat semua menoleh, termasuk Ryvero sendiri. Mata Ryvero terbelalak mendapati Samara yang semakin menghampirinya.

Hanya sekali tampar, Ryvero bisa merasakan Samara marah. Perempuan itu mendorong tubuhnya dan menarik Adrien.

"Kau keterlaluan!!! Apa kau tidak lihat Adrien berdarah??!" omel Samara yang melihat wajah Adrien babak belur, lebih parah dari Ryvero.

Colin dan Trevor saling melempar pandang. Mereka berharap tidak berada dalam situasi sulit begini. Tidak tahu harus memihak pada siapa. Entah Ryvero, Adrien atau Samara.

"Aku juga terluka, Samara." Ryvero mendengus. "Ku rasa wajahku yang babak belur tidak penting untukmu."

Ryvero nampak kecewa. Bukan hanya wajahnya yang terluka melainkan hatinya juga ikut merasakan.

"Ayo kita pulang, Ad." Samara berusaha membopong Adrien yang merasakan sakit pada bagian wajahnya.

Samara sudah pergi dari sana bersama Adrien. Ryvero semakin sakit karenanya. Saking kesalnya, Ryvero membanting gelas yang dia ambil.

Trevor, Matthew dan Colin tak tahu harus berbuat apa. Mereka memilih membiarkan Ryvero mengamuk seperti orang gila meluapkan kekesalannya.

Mereka tak mau terkesan terlalu ikut campur. Walau sebenarnya mereka tahu kalau Adrien dan Samara hanya sahabatan, tidak lebih dari sekedar itu. Tetapi Ryvero sedang dalam keadaan emosi, sehingga menjelaskan hal itu termasuk hal yang sulit.

♛♛♛

Chapter 3

Pagi-pagi buta Ryvero sudah berangkat dari mansion keluarganya. Dia segera meluncur menuju kediaman Zaid Cooper—ayahnya Samara. Dia ingin merebut hati Samara lagi, rasanya tidak tenang kehilangan perempuan yang telah mengisi hari-harinya selama tujuh tahun.

Wajahnya masih memar, dan kepalanya cukup sakit karena tidak tidur semalaman kepikiran Samara. Tugas yang harus dia kerjakan cukup banyak, namun demi Samara dia rela mengesampingkan semua itu lebih dulu. Dia terlanjur cinta dengan sosok Samara. Sangat amat mencintai perempuan yang tak pernah membuatnya bosan.

Ryvero telah tiba di depan mansion keluarga Samara. Mungkin takdir sedang baik, sehingga bertepatan dia keluar dari mobil, Samara baru saja keluar dari mansion. Tanpa pikir panjang, dia segera berlari mengejar Samara yang berusaha menghindarinya.

"Sam! Samara! Tunggu dulu!" Ryvero menahan lengan Samara, menarik perempuan itu agar menghadap padanya.

Samara masih menunjukkan wajah marah. Seperti tak ingin di ganggu oleh Ryvero.

"Sam ... please ... jangan begini, aku benar-benar minta maaf. Aku salah, dan aku ingin memperbaiki semuanya ... tolong beri aku kesempatan, Sam ... plis ..." Ryvero memohon, wajahnya nampak memelas.

"Ayolah Sam ... sekali saja beri aku kesempatan. Aku mohon ... aku benar-benar tak bisa kehilanganmu." sekali lagi Ryvero memohon.

Samara tak tega. Suara dan raut wajah Ryvero nampak serius. Hatinya juga masih tak mampu melupakan Ryvero begitu saja. Dia sudah terbawa emosi, dan seenaknya mengucapkan kalimat yang tak boleh dia keluarkan.

"Sam ... please ... satu kesempatan ..."

Awalnya Samara berusaha melepas cengkraman Ryvero pada lengannya, namun lama-lama dia membiarkan. Tiba-tiba kedua sudut matanya meneteskan air mata. Dia jadi teringat pertama kali Ryvero memintanya untuk menjadi kekasih, dan tak dia sangka hubungannya akan berlangsung selama tujuh tahun lamanya.

"Sam ... maafkan aku ... tolong, jangan menangis ..." Ryvero kelihatan panik sekarang. Satu hal yang tak mau dia lihat—air mata Samara.

Ryvero menghapus air mata Samara dengan ibu jarinya. Kemudian dia menarik perempuan itu agar terhempas dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu, Samara ... ku mohon, jangan menangis ... aku benar-benar minta maaf sudah mengabaikanmu, dan aku benar-benar ingin memperbaiki semuanya. Dari awal." bisik Ryvero dengan nada memohon.

Samara membalas pelukan itu yang membuat Ryvero sedikit terkejut.

Samara masih meneteskan air mata, namun suaranya mulai terdengar.

"Aku juga mencintaimu, Ryvero. Aku benar-benar minta maaf karena keegoisanku ... aku minta maaf ..."

Kini Ryvero bisa tersenyum senang mendengar kalimat barusan. Dia semakin mempererat pelukannya dan sesekali mencium pundak Samara.

Mereka masih terhanyut dalam pelukan. Melepas rindu, dan melepas rasa sakit yang mengurung mereka.

Tak lama, Ryvero melepas pelukannya, lalu mengamit kedua tangan Samara dan menggenggamnya erat. Dia menatap perempuan itu dengan tatapan lembutnya. Tak lupa senyumnya terlihat ketika Samara ikut menatapnya.

"Samara Cooper, maukah kau kembali padaku? Aku akan memperbaiki semua kesalahanku, keegoisanku, dan aku berjanji akan lebih memperhatikanmu mulai sekarang." tanya Ryvero tulus.

Samara tak menjawab namun anggukannya telah mewakili. Hanya sepersekian detik, air matanya kembali tumpah. Memang dasar sudah kelewat cinta, dia juga tak bisa lepas begitu saja dari sosok Ryvero. Dirinya hanya terbawa emosi, hingga membuat apa yang telah mereka bangun kandas walau hanya sebentar.

Ryvero semakin tersenyum senang. Dia kembali menarik Samara dalam pelukannya. Tangannya mengusap kepala perempuan itu. Tak ada yang lebih melegakan selain bisa kembali bersama Samara.

"Mulai sekarang, aku akan lebih sering mengajakmu keluar. Jangan pergi dengan Adrien lagi apalagi bertukar cerita padanya. Jauhi Adrien, aku cemburu setengah mati." bisik Ryvero dengan penegasan pada kalimat akhirnya.

Niatnya ingin terus menangis, Samara jadi terkekeh geli. Dia melepas pelukan Ryvero lalu mengusap wajah lelaki itu penuh kasih sayang. Dia menatap Ryvero seakan-akan hanya lelaki itu yang mampu membuatnya bahagia. Dan ... hal itu memang benar.

"Aku tidak pernah cerita dengan Adrien kalau hubungan kita berakhir. Aku cerita sama Alesha, mungkin Alesha memberitahu Colin kalau aku menangis. Dan ya ... kau tahu selanjutnya." kekeh Samara. Sebelum Ryvero memotong, dia kembali melanjutkan. "Jangan bertengkar lagi sama Adrien, wajahmu memar begini 'kan ... maaf kalau aku terkesan membela Adrien. Sejujurnya aku melakukan itu agar kau cemburu. Supaya kau tidak lagi mengabaikanku."

Ryvero menaikkan satu alisnya. "Eh—jadi kau hanya menjadikan Adrien umpan agar aku tidak mengabaikanmu?"

Samara terkekeh. Dia menarik senyum penuh arti yang berhasil membuat Ryvero gemas sendiri.

"Kasihan sekali Adrien hanya jadi umpanmu untuk membuatku cemburu. Kau tega, Sam. Karena kau sudah berbuat seperti itu, kau harus menerima hukuman dariku." ujar Ryvero sambil menarik tubuh Samara lebih dekat dengannya kemudian merangkul pinggang ramping itu.

"Hukuman?"

"Iya, hukuman karena berhasil membuatku semakin mencintaimu."

Detik berikutnya, Ryvero sudah mendaratkan ciuman pada bibir Samara. Perempuan itu membalas. Ciuman mereka penuh gelora, saling mendominasi. Mereka saling melepas rindu melalui ciuman yang belum juga berakhir.

Akhirnya semua kesalahpahaman, keegoisan, telah kembali pada awal kepercayaan mereka dalam suatu hubungan. Mereka semakin yakin jika kepercayaan dan kesabaran adalah titik letak kokohnya pondasi sebuah hubungan.

Adegan ciuman keduanya menjadi tontonan gratis para pelayan mansion dan tentu saja kedua orangtua Samara yang tersenyum bahagia.

Sampai kapanpun, aku hanya jatuh dalam pelukanmu Samara ...

Chapter 4

St Martin in the Fields, London, Inggris

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Ryvero dan Samara akan melangsungkan upacara sumpah pernikahan mereka di salah satu gereja yang terleta pada kawasan London.

Samara memasuki gereja, melewati setiap tamu yang berdatangan dengan gugup. Ibunya—Tiffany datang dan duduk menyaksikan anak semata wayangnya menikah. Sementara Zaid Cooper, sang ayah sedang berada di sampingnya, menemaninya sampai mencapai altar.

Di ujung sana, Ryvero tersenyum bahagia. Akhirnya setelah permasalahan yang telah berlalu mereka menikah juga. Orangtua Ryvero turut datang disana, Daisy dan Victor Walton. Menyaksikan dan ibunya pun menangis melepas anak bungsunya menikah. Sudah tidak ada lagi anak bujang mereka di rumah. Semua sudah menikah.

Semua sepupu Ryvero datang dari keturunan Ackles maupun Walton. Termasuk keponakan-keponakannya yang lucu. Dia jadi tidak sabar memiliki anak dengan Samara. *She's so beautiful.*

Bagi semua sepupu Ryvero dari pihak Ackles, mereka mengenal bagaimana sifat dan watak Samara yang *'agak'* menyebalkan. Hanya ada dua lelaki yang tahan menghadapi sifat perempuan itu; Ryvero dan Adrien. Entah bagaimana dua lelaki itu tahan, yang pasti hanya dua lelaki itu pula yang mampu mengendalikan Samara.

Zaid sudah menyerahkan anaknya pada Ryvero. Pria itu tersenyum ketika melihat Ryvero yang mengamit tangan anaknya. Tidak dia sangka akan melepas putri kesayangannya hari ini. Dia pikir masih ada jeda waktu beberapa tahun lagi sampai dia rela melakukan hal itu.

"*Take care of my precious princess*." Zaid mengingatkan. Ryvero tersenyum lalu menjawab mantap, "sure, i will."

Tidak lama, Samara berdiri berhadapan dengan Ryvero. Keduanya saling menarik senyum dengan tatapan penuh bahagia. Tidak ada lagi penghalang bagi mereka. Mau orang lain ataupun sepupu. Tetapi, Ryvero akan tetap mencemburui Adrien kalau lelaki itu masih menempel bagai perangko dengan istrinya.

"*I, Samara Cooper, take you, Ryvero Walton, to be my husband, and these things I promise you: I will be faithful to you and honest with you; I will respect, trust, help, and care for you; I will share my life with you; I will forgive you as we have been forgiven; and I will try with you better to understand ourselves, the world and God; through the best and worst of what is to come, and as long as we live.*"

"*I, Ryvero Walton, take you, Samara Cooper, to be my wife, and these things I promise you: I will be faithful to you and honest with you; I will respect, trust, help, and care for you; I will share my life with you; I will forgive you as we have been forgiven; and I will try with you better to understand ourselves, the world and God; through the best and worst of what is to come, and as long as we live.*"

Setelah kurang lebih setengah prosesi upacara pernikahan berlangsung, akhirnya mereka resmi menjadi sepasang suami istri.

Ryvero menatap manik mata Samara yang kemudian tangannya membuka veil yang menutupi wajah cantik sang istri. Tuhan ... sungguh dia merasa bersyukur akhirnya bisa menikahi perempuan yang selama ini telah menemaninya bertahun-tahun. Andai saja dia dan Samara sama-sama menyerah dalam hubungan mereka, mungkin pernikahan sudah tercoret dalam daftar mereka.

Walau umur mereka terpaut dua tahun dan lebih tua Samara, tetapi Ryvero berusaha menjadi yang terbaik untuk istrinya. Apapun dia akan lakukan demi membangun keluarga bahagia yang telah mereka impikan sejak lama.

"Setelah semua yang terjadi akhirnya aku mendapatkanmu kembali dalam genggamanku. Terima kasih telah menjadi perempuan terbaik yang aku miliki. Aku mencintaimu, Samara." ucap Ryvero. Nada lembutnya selalu menghiasi tiap perbincangan dengan Samara. Ya, meski sebenarnya Ryvero memang mempunya suara lembut yang meneduhkan hati.

"Terima kasih juga telah menerimaku apa adanya, Ryvero. Kau lebih dari segalanya. Aku juga mencintaimu, Ryvero." balas Samara yang kemudian menarik senyum. Tidak ada lelaki sebaik Ryvero. Selama hidupnya, Ryvero membuktikan bahwa akan ada lelaki sempurna yang bersedia menerima semua sifat terburuknya dan mau menikahinya sampai akhir khayat nanti.

Samara mengakui dirinya mempunyai sifat buruk yang sudah membuat banyak lelaki di luar sana mundur perlahan atau mengakhiri hubungannya. Namun dengan sabar Ryvero bersanding dengannya selama bertahun-tahun, menerima semua

keburukan wataknya. Tak ada yang mampu begitu, selain Ryvero sendiri.

Keduanya lalu mendekatkan diri, menautkan bibir masing-masing sebagai simbol terakhir dari upacara sumpah pernikahan mereka.

Tangan Ryvero yang memeluk pinggang Samara semakin menarik tubuh sang istri menempel padanya. Tak ada lagi yang lebih indah selain menikah dengan perempuan yang telah menjadi bagian dalam hidupnya.

Semua tamu menjadi saksi bisu kebahagiaan yang kedua mempelai rasakan. Senang, sedih, tawa, haru, turut mengisi suasana gereja yang ramai karena tepukan tangan melihat adegan ciuman itu.

♚♚♚

Malam telah tiba. Ryvero dan Samara melangsungkan resepsi pernikahan. Mereka termasuk tipe yang tidak mau menunda resepsi. Karena esoknya mereka mau pergi ke Dubai, berbulan madu disana.

Dekorasi yang mereka pilih cukup mewah dengan hiasan bunga-bunga yang mengisi di sekitar ruang ballroom. Mereka menyelenggarakan resepsi di salah satu hotel bintang lima milik keluarga Walton, WalStar Hotel.

Warna pink dan putih menjadi warna dasar dekorasi mereka. Ada pohon-pohon buatan yang tumbuh sebagai tanda kalau cinta

keduanya bagai pohon yang kokoh dan abadi. Tumbang pun akan terjadi dalam ratusan tahun setelahnya.

Para tamu sudah berdatangan. Mereka sedang menikmati makanan yang tersedia, begitu pula kedua mempelai. Samara menyuapi Ryvero yang berada di sampingnya.

Ezra dan Julie duduk bersama Ryvero dalam lingkaran yang sama. Karena meja mereka berbentuk lingkaran. Ezra turut bahagia adiknya menikah dengan perempuan pilihannya.

"Ryvero sudah tidak sabar menimang anak, Sam." kata Ezra memberitahu. Senyumnya terukir tipis.

"Nanti malam kita berdua akan membuatnya, Ez." sahut Samara yang membuat Ryvero nyaris tersedak. Untung saja Ryvero sudah menelan makanan yang dia lahap.

"Kau juga cepat punya anak, Ez." sambung Ryvero.

Ezra melirik Julie sebentar. Perempuan itu sibuk melihat sekeliling sehingga tidak sadar akan pertanyaan adiknya. Dia pun menjawab, "Mungkin nanti."

Ryvero mengukir senyum. Dia tidak tahu apa kakaknya benar mencintai Julie atau tidak, yang pasti dia bahagia kalau kakaknya bahagia. Dia pun bangkit dari tempat duduknya.

"Mau kemana sayang?" tanya Samara.

"Ke kamar mandi. Tunggu sebentar ya," jawab Ryvero yang kemudian berlalu pergi.

Samara kembali menyantap makanannya sambil berbincang dengan Ezra dan membiarkan sang suami pergi ke kamar mandi.

"Tes ... satu, dua, tiga ..."

Suara dari atas panggung memaksa semua orang melihat ke atas sana. Sosok yang memberi alasan pada Samara, ternyata berada di atas panggung. Ezra pun langsung memberitahu pada adik iparnya itu untuk melihat ke atas panggung.

Samara terkejut melihat suaminya berdiri di atas sana. Entah apa yang lelaki itu lakukan, tetapi dia melihat semua teman band Ryvero sewaktu kuliah dulu hadir juga disana. Samara tahu suaminya pernah memiliki band semasa kuliah dan sering tampil di beberapa kesempatan.

"Today is my special day. Terima kasih kalian telah hadir disini. Sekarang aku akan menyanyikan satu lagu. Aku persembahkan untuk istriku tercinta, Samara. *I hope you guys enjoy*." ucap Ryvero sambil tersenyum. Detik berikutnya dia kembali melanjutkan. "Terima kasih telah menjadi perempuan yang mampu meluluhkan hatiku. Tidak ada perempuan lain yang mampu melakukannya, selain dirimu, Samara. *I love you*, Samara Walton." ucap Ryvero melalui microphone yang dia pegang. Seluruh tamu bisa mendengarnya.

Samara tersentuh mendengarnya. Dia meneteskan air mata mendengar perkataan suaminya. *God, aku bersyukur bisa memiliknya.*

Ryvero mulai memberi kode pada teman-teman band-nya dulu untuk memainkan alat musik mereka. Sementara semua temannya menguasai bass, gitar, drum, maka Ryvero adalah vokalisnya. Dulu kalau tidak berminat melanjutkan bisnis sang ayah, dia akan

memilih menciptakan band dan mengembangkan sayapnya supaya terkenal di seluruh dunia. Sayang keinginan itu harus kandas.

Ketika semua nada terdengar, suara Ryvero turut mengisi keindahan alunannya.

♪♫I think of you in everything that i do

To be with you what ever it takes i'll do

Cause you my love, you all my heart desires

You've lighten up my life forever i'm alive

♪♫Since i found you my world seems so brand new

You've show me the love i never knew

Your presence has spark my whole life through

Since i found you my life begin so new

Now who needs a dream when there is you

For all of my dreams came true

Since i found you

♪♫Your love shines bright

Through all the corners of my heart

Maybe you are my dearest heart

I give you all i have my heart, my soul, my life

Samara terharu mendengar suara merdu suaminya, terlebih lirik lagunya yang mengena. Lagu milik Christian Bautista berjudul Since I Found You itu menjadi lagu yang paling indah mengisi resepsinya malam ini.

Air mata Samara turun memabasahi pipinya. Dia tidak pernah sebahagia ini selama hidupnya.

Tiffany dan Zaid yang menyaksikan itu turut menarik senyum melihat satu sama lain. Mereka tidak salah melepas anaknya pada lelaki bernama Ryvero itu.

Ryvero masih terus bernyanyi. Langkahnya kini turun dari panggung kemudian menghampiri Samara yang tengah menangis haru.

Alunan musik dan suara merdu yang menciptakan harmoni yang indah. Suara Ryvero sudah tidak perlu di ragukan lagi kesempurnaannya.

Tangan Ryvero mengamit tangan Samara yang kemudian memandu perempuan itu untuk bangkit dari duduknya. Di hadapan semua orang, Ryvero bernyanyi sambil menggenggam tangan sang istri dan menatap mesra perempuan pujaannya.

"*My destiny is you. Forever true... i'm so in love with you*."

Lirik terakhir itu berakhir. Samara langsung memeluk suaminya dengan erat. Dia tidak tahu harus berterima kasih atau membalas dengan apa yang telah suaminya suguhkan malam ini.

"Terima kasih telah memberiku kesempatan untuk memilikimu lagi, Samara. Jangan pernah pergi dan tetap bersamaku selamanya. Aku sangat mencintaimu, Samara." bisik Ryvero. Dia ikut membalas pelukan istrinya.

Samara menangis. Suara isakannya dapat terdengar oleh Ryvero yang telinganya menyentuh telinga sang istri.

"Terima kasih telah menjadi lelaki yang paling pengertian dan menyayangiku. Kau yang terbaik yang pernah aku miliki, Ryvero. Aku juga sangat mencintaimu." balas Samara dengan isakan demi

isakan yang terdengar. Walau kalimatnya terdengar samar-samar karena terganggu isakan, tetapi Ryvero dapat memahaminya.

Ryvero mempererat pelukannya. Dia merasa *'lengkap'* sebagai lelaki sekarang. Memiliki istri dan berharap mempunyai anak secepatnya.

Cinta penuh lika-liku. Permasalahan yang terjadi menjadi pemanis dalam hubungan itu sendiri. Begitu pula apa yang telah terjadi dalam hubungan Ryvero sebelumnya hingga mencapai titik penuh haru bercampur bahagia seperti sekarang.

♛♛♛

Extra Part

28 tahun kemudian ...

Ryvero Walton's Mansion

London, Inggris

Ryvero dan Samara sudah menunggu anak mereka turun dari kamarnya. Mereka ingin pergi berlibur bersama. Walau anak mereka sudah berumur dua puluh tujuh tahun, tetapi masih menganggap anaknya perlu di ajak kemana-mana bersama.

"*Mom*, *Dad*, maaf lama. Aku habis menerima telepon. Ada kabar baik." ucap seorang lelaki bertubuh tinggi sambil menunjukkan senyumnya.

Wajah tampan, hidung mancung, alis tebal nan rapi, berikut mata biru yang menurun dari Ryvero adalah ukiran sempurna dari Evans Walton, anak semata wayang Ryvero dan Samara.

"Kabar apa sayang?" tanya Samara ingin tahu.

"Klub sepak bolaku menang, Mom!" Evans memeluk Samara dengan senyum senangnya.

Evans adalah pemilik klub sepak bola baru yang namanya sedang menanjak berkat kepintarannya memilah pemain sepak bola yang handal. Nama klub sepak bolanya adalah FrontCester. Semua dia bangun sendiri sampai akhirnya mendapat titik balik, pengakuan dari klub sepak bola lainnya yang namanya sudah melambung tinggi.

"*Congrats* sayang! Mommy turut senang mendengarnya." Samara memeluk balik putra kesayangannya. Dia mencium kedua pipi anaknya.

Ryvero tidak memaksa Evans mengikuti jejaknya. Namun anak itu sudah menjadi pebisnis dengan sendirinya.

"Sudah mengabari *Grandpa*?" tanya Samara yang kemudian melepas pekukannya. Dia mengusap kepala anaknya.

"Nanti, *Mom*. Lebih penting memberitahu kalian dulu." jawab Evans.

Samara senang anaknya adalah sosok yang baik dan penurut. Bersyukur mereka mendapat anak seperti Evans.

"Terima kasih atas doa kalian. Semua tidak akan terjadi tanpa doa kalian, *Mom* dan *Dad*." ucap Evans. Dia memeluk kedua orangtuanya dengan senyum manis yang dia miliki.

Ryvero dan Samara turut senang. Mereka membalas pelukan itu bersama senyum yang mengukir sempurna.

Family Time
Story

Family Time Story

Setiap sebulan sekali, keturunan Ackles dalam setiap generasi akan mengadakan pertemuan walau hanya sekadar makan malam atau melakukan kegiatan bersama-sama.

Seperti halnya yang sedang di lakukan oleh generasi Steve. Tidak semua hadir, karena biasanya beberapa di antara mereka memiliki kesibukan masing-masing. Kalau pun semuanya hadir, mereka akan lebih memilih melakukan kegiatan daripada sekadar makan malam bersama.

"Dimana Nich? Kemana anak itu?" tanya Rey sambil mengedarkan pandangannya melihat seisi restoran yang sepi. Hanya ada Adrien, Trevor dan Matthew disana.

Ya jelas sepi, Adrien sengaja menyewa satu restoran hanya untuk acara makan malam mereka. Walaupun ibunya Matthew memiliki restoran mewah, tetapi mereka tak mau makan disana. Mereka memilih makan di restoran lain. Sudah bukan hal yang biasa untuk keluarga Ackles, jika mereka memiliki acara makan bersama maka akan menyewa seluruh restoran hanya untuk kegiatan mereka. Menyewa satu tempat restoran tidak akan menghabiskan kekayaan mereka yang tidak ada serinya.

"Biasa, kalau sudah mendapatkan pujaan hati si Nich lupa sama kita. Dia lebih mementingkan istrinya." jawab Adrien.

"Kau iri saja, Adrien. Biarkan saja Nicholas berbahagia." sambung Matthew.

Adrien mendengus. "Siapa juga yang iri. Lagi pula, dia dan Steve sama saja. Bodoh karena perempuan."

"Jika suatu saat kau bertekuk lutut pada satu perempuan, maka aku akan memberikan sebagian asetku untukmu, Adrien." kata Matthew dengan nada meledek.

"Alah! Itu hanya jadi angan-anganmu saja. Simpan saja asetmu itu untuk Krystal kelak jika kalian bercerai!" cetus Adrien setengah mencibir.

"Kau yakin Matthew akan bercerai dengan Krystal? Kekasihnya saja yang dia kencani selama bertahun-tahun hanya Krystal." Trevor membela sang kakak.

"Mungkin saja dia lelah menghadapi posesifnya Krystal yang kelewatan itu. Aku heran denganmu Matt, kenapa betah sekali menjalin hubungan dengan perempuan setengah waras begitu?" Adrien masih terus meledek.

Matthew hanya menarik senyum lalu mengatakan hal yang membuat sepupunya mati kutu. "Kau akan merasakannya saat kau tergila-gila pada seseorang, Ad. Kau akan menerima kekurangannya dan malah kau akan terus takluk padanya. Aku akan menunggu saat itu tiba."

Skakmat! Adrien mati kutu. Kalau Matthew sudah bicara, tidak ada yang bisa menepis omongannya.

Trevor dan Rey terkekeh geli. Matthew yang pemikirannya lebih dewasa memang mampu menasihati semua sepupunya, hanya dengan kalimat yang masuk akal.

"Ingat Ad, tidak ada yang masuk akal ketika kau jatuh cinta. Kau akan melakukan apapun demi perempuan yang berhasil merebut hatimu." tambah Matthew semakin membuat Adrien mati kutu.

Sialan! Mulut Matthew sialan! umpat Adrien dalam hatinya.

"Sudah, jangan bahas hal itu Matt. Kasihan Adrien mukanya merah menahan kesal." Rey menengahi dengan tawa yang tertahan.

"Aku hanya memberitahunya, Rey. Lagi pula, sampai kapan dia akan bermain-main, sementara dua anggota Trio NSA saja sudah tobat." sahut Matthew sambil mengambil pisau dan garpu, karena daging steak mereka baru saja tiba.

Adrien memutar bola matanya malas. "Tidak ada dalam kamusku berubah. Perubahan hanya terjadi untuk orang-orang yang pendiriannya plin-plan. Seperti Nicholas dan Steve contohnya. Pendirian mereka mudah runtuh hanya karena cinta."

Rey tertawa meledek. "Aku rasa Tuhan sedang menyiapkan satu perempuan terbaiknya untuk mengubah cara pandangmu dan mengoyak seluruh isi perasaanmu itu."

"Kau harus menghentikannya Ad, sebelum banyak perempuan meminta kau bertanggung jawab atas permainan yang sering kau lakukan." tambah Matthew sambil melahap daging yang telah dia potong. Setelah mengunyah dan menelan, dia kembali melanjutkan. "Contoh saja adikku, dia mulai tertarik dengan wanita yang umurnya lebih dewasa. Dia mulai berubah menjadi sok dewasa."

"Kalau Trevor memang sudah gila! Otaknya kelewat pintar sampai bersedia mengejar wanita tua." ejek Adrien yang mulai ikut melahap daging steak-nya.

Trevor tidak mau membalas ucapan Adrien karena dalam hati, dia sedang menyumpahi sepupunya itu agar kena batunya. Iya, supaya cepat-cepat berubah.

"Lebih baik–"

Byur!!

Kalimat Matthew tertahan setelah menyadari guyuran air minum dari gelas membasahi puncak kepala Adrien. Seorang perempuan nampak menunjukkan wajah penuh amarah. Kontan saja, Rey dan Trevor menoleh.

"Kau gila Adrien!! Kau sudah memiliki kekasih sementara aku mengandung anakmu!" omel perempuan itu yang membuat Adrien menoleh.

Adrien menatap malas kemudian beralih mengambil tisu dari atas meja menyapu air yang membasahi wajahnya.

"Lihat aku sialan!!" teriak perempuan itu.

Perempuan itu menarik wajah Adrien, dan membuat Adrien terpaksa sedikit mendongak serta memerhatikan wajah yang dia kenal. Mantannya. Iya, mantan kekasih yang dia tinggalkan begitu saja dua bulan lalu.

"Daniela dengar ya, kau tidak hanya tidur denganku. Kau tidur dengan banyak lelaki di luar sana. Aku yakin itu bukan anakku. Sudah banyak perempuan yang mendatangiku mengaku hamil anakku dan semua bukan anakku. Sudahlah, tidak perlu mengada-ngada. Lagi pula kita bermain secara aman." balas Adrien santai.

Plak!!!

Satu tamparan keras mendarat sempurna pada wajah Adrien. Perempuan itu semakin kesal.

"Kau memang *bastard* sejati, Adrien! Aku menyesal telah berkencan denganmu!!"

"Dan aku menyesal telah melakukan *itu* denganmu."

Cukup sudah. Kesabaran perempuan itu habis dan tangannya langsung mengambil jus jeruk milik Rey lalu mengguyur lagi ke wajah Adrien. Setelahnya perempuan itu pergi dengan langkah penuh kekesalan dan emosi yang masih meluap-luap.

Rey, Matthew dan Trevor terbahak mendapati pemandangan yang tidak pernah mereka lihat. Sebenarnya kejadian semacam itu sudah sering Steve dan Nicholas lihat, tetapi bagi ketiganya baru pertama kali.

Adrien bangkit dari duduknya kemudian mengambil tisu milik Rey untuk mengusap wajahnya yang penuh dengan campuran air putih dan jus jeruk. Kepala, wajah serta bajunya mendadak terasa lengket. Ulah perempuan yang dia kencani memang menyeramkan semua.

"Aku pamit pulang, semua lengket. Kalian lanjutkan saja makan malamnya. *See you, guys*."

Belum ada persetujuan atau sahutan dari para sepupunya, Adrien sudah pergi meninggalkan ketiganya begitu saja.

"Kasihan Adrien. Tetapi memang salahnya juga berlaku seenaknya. Dia harus mendapat perempuan yang tegas dan menakutkan seperti calon mertuanya Steve itu, *Aunty* Deborah." Matthew kembali mengeluarkan suaranya.

"Tetapi lebih kasihan Ken. Sampai detik ini pun, dia masih mencintai Julie tetapi Ezra tidak mau melepaskan. Padahal percuma saja, Julie hanya menjadi bayang-bayang calon istrinya itu." sambung Trevor.

"Bukankah dalam kasus ini, Lana kekasih Ken menjadi sosok yang lebih kasihan? Entahlah, percintaan mereka berempat rumit sekali bahkan melebihi cerita novel yang masalahnya tidak sekompleks mereka." Rey menimpali.

"Namanya juga hidup, penuh masalah bukan?" Matthew kembali bersuara.

Baik Trevor maupun Rey mengangguk setuju. Tidak ada hidup yang tidak memiliki masalah. Semua orang pasti memiliki titik permasalahan sendiri. Baik sukar, mudah ataupun rumit.

"Omong-omong, bagaimana kabar calon kekasihmu, Rey? Tumben kau bersedia menjalin kasih dari kalangan berbeda. Biasanya kau hanya berkencan dengan kalangan seperti ibumu, bangsawan atau keturunan kerajaan." tanya Matthew.

"Rey berpindah haluan karena ingin namanya dikenal oleh masyarakat Amerika kalau ayah calon kekasihnya menang pemilihan nantinya." celetuk Trevor.

Rey terkekeh kecil sebelum akhirnya menjawab, "tidak, bukan seperti itu. Mungkin aku sudah lelah mencari dan ternyata rasa lelahku justru di pertemukan olehnya. Dia perempuan unik dan lucu."

"Lucu bagimu, tidak bagiku. Perempuan semacam itu hanya akan menyusahkanku seumur hidup. Kau gila, Rey!" sahut Trevor mengutarakan pendapatnya.

"Namanya juga cinta, Trev. Kau tidak bisa menebak kemana hatimu berlabuh. Karena cinta tidak memiliki pemberitahuan seperti notifikasi ponsel setelah kau jatuh cinta, dan cinta datang secara tak terduga. Cinta memiliki cara tersendiri untuk menjatuhkan hatimu sedalam-dalamnya." tutur Matthew.

Baik Trevor dan Rey menarik senyum tipis. Benar penuturan Matthew.

Tidak ada yang mampu menebak bagaimana cinta akhirnya merubah dan menjatuhkan hati mereka pada sosok yang tidak terduga.

Karena pada dasarnya ...

Cinta tidak mudah ditebak.

Trevor's Story

Chapter 1

"Tes satu, dua, tiga ..."

Suara dari pengeras suara yang menempel di sudut atas ruangan terdengar.

"Aku akan menyanyikan satu lagu untukmu, Nina Louisa Anderson. Dari aku, lelaki yang jatuh cinta padamu."

Sekali lagi suara dari pengeras suara terdengar. Hal itu sukses menimbulkan kericuhan dalam ruang kelas. Beragam reaksi terjadi. Mulai dari memerhatikan guru yang namanya tadi disebutkan, bersiul, berbisik-bisik, dan masih banyak lagi keragaman yang menyebabkan suasana mendadak ramai.

Nina Louisa Anderson, seorang guru SMA Diamond Global yang namanya disebutkan menghela napas kesal. Mantan pemenang Miss Universe lima tahun lalu ini, tampak tidak senang. Kenapa di sela kegiatannya mengajar, ada saja pengganggu. Iya, pengganggu yang dia kenal. Bukan sekali ini saja, tetapi sudah berkali-kali mengganggunya.

♪♫*Maybe it's intuition*
But some things you just don't question
Like in your eyes, I see my future in an instant
And there it goes,
I think I found my best friend
I know that it might sound
More than a little crazy

But I believe

Seketika suasana hening. Para siswa mendengarkan secara seksama suara merdu yang mengalun indah bersama alunan musik yang seirama. Hampir semua murid perempuan terpesona mendengar suaranya. Tak ayal beberapa dari mereka sudah jatuh cinta hanya dengan mendengarkan walau belum mengetahui wajahnya.

♪♫I knew I loved you before I met you
I think I dreamed you into life
I knew I loved you before I met you
I have been waiting all my life
♪♫There's just no rhyme or reason
Only the sense of completion
And in your eyes, I see
The missing pieces I'm searching for
I think I've found my way home
I know that it might sound
More than a little crazy
But I believe
♪♫I knew I loved you before I met you
I think I dreamed you into life
I knew I loved you before I met you
I have been waiting all my life
♪♫A thousand angels dance around you
I am complete now that I've found you

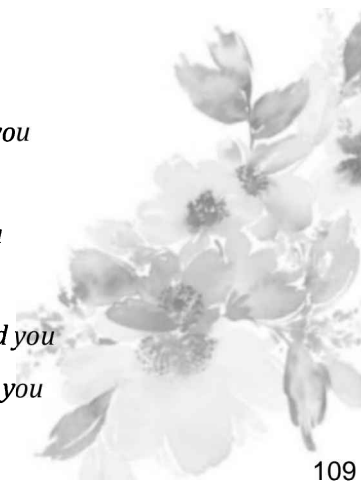

Seketika suasana hening. Suara merdu nan menggoda itu menghilang bagai tertelan bumi. Namun alunan musiknya tetap terdengar dari pengeras suara.

Semua siswa terkejut dan nyaris jantungan ketika pintu kelas mereka terbuka. Ternyata, sosok yang menyanyikan lagunya muncul sambil memegang microphone lalu meneruskan lirik yang sempat terhenti sambil mendekati Nina yang juga tak kalah terkejutnya.

♪♪*I knew I loved you before I met you*

I think I dreamed you into life

I knew I loved you before I met you

I have been waiting all my life

Lagu milik Savage Garden yang berjudul I Knew I loved Your Before I Met You sukses melantun dengan sangat bagus dari lelaki itu. Dia menarik senyum lalu mengerlingkan mata genitnya pada Nina.

"Oh ... *My God*!!! Bukankah itu Trevor Ackles?!?" salah seorang murid perempuan menunjuk ke arah lelaki yang sedang berdiri, berhadapan dengan guru mereka.

"Yes, he is!!! God ... dia tampan sekali!!!" sahut siswa perempuan lainnya.

Suasana kelas kembali berisik. Kedatangan Trevor Ackles menjadikan suasana kelas mereka seperti kedatangan aktor atau idola terkenal. Siapa juga yang tidak mengenal Trevor Ackles, salah satu keturunan Ackles generasi Steve yang umurnya paling muda, namun paling genit juga.

"Nina Louisa Anderson bagaimana suaraku? Bagus 'kan?" tanya Trevor disusul kedipan demi kedipan genit.

Perempuan berwajah cantik, juga dewasa menatap Trevor dengan helaan napas kesal. Masih tetap sama seperti sebelumnya.

Nina bangkit dari tempat duduknya, dan memilih berjalan keluar dari kelas melewati tubuh Trevor dengan wajah cuek dan tidak peduli.

"*Hey*, Nina! Nina!!" teriak Trevor yang kemudian langsung mengejar Nina dengan cepat.

Seisi sekolah heboh karena aksi manis nan mengejutkan Trevor untuk Nina. Mereka semua berhamburan keluar untuk melihat, dan menyaksikan adegan kejar-kejaran itu. Tidak hanya murid saja, melainkan para guru, staff dan penjaga disana. Mereka benar-benar ingin tahu, apa tanggapan Nina dan kelanjutan dari kejutan Trevor barusan.

Trevor terus mengejar langkah Nina yang semakin cepat.

Sudah hampir dua bulan Trevor selalu datang dan menghampirinya di sekolah. Ada hal yang dulu sempat Nina lupakan, yaitu; dia bekerja di sekolah milik Rowan Ackles—kakek Trevor. Sungguh, dia baru menyadari sekolah ternama ini milik Rowan setelah beberapa muridnya memberitahu sewaktu Trevor pertama kali mendatanginya. Awalnya dia pikir Rowan keturunan lain, ternyata justru keturunan Ackles yang terkenal itu.

Trevor menahan lengan Nina dan berhasil menghentikan perempuan itu.

"Nin, sampai kapan kau akan menghindar? Ayolah, kau sudah aku ajak ke pesta pernikahan sepupuku. Seharusnya kita makin dekat 'kan?"

Nina mendelik tajam. "Dengar ya, Trevor Ackles. Aku bersedia ikut bukan karena dirimu. Tetapi karena Mr. Rowan Ackles yang memintaku ikut dan menemanimu. Aku tidak mungkin menolak karena sekolah ini miliknya, tempat dimana aku mengajar. Dan, kita tidak bisa dekat seperti yang kau maksud."

Ketika Nina berusaha pergi setelah mengucapkan semua kalimatnya, Trevor menghalangi dengan tubuhnya sambil melebarkan kedua tangan.

"*No*, aku tetap memaksa kita harus dekat. Aku tidak mau tahu, besok kita harus kencan." nada Trevor terdengar serius dan tatapannya menunjukkan keseriusan itu.

Semua orang yang keluar kelas, menjadikan mereka tontonan hangat dan bahan perbincangan yang paling terkenal seantero sekolah. Bahkan sampai kepala sekolahnya pun sudah tahu mengenai kabar Trevor berusaha mendekati Nina.

Iya, se-terkenal itu karena Trevor terus menunjukkan ketertarikannya sementara Nina terus menjauhkan diri.

Nina menunjuk dada bidang Trevor berkali-kali dan mengucapkan kalimat yang cukup tegas, "dengar ya, lebih baik kau cari perempuan diluar sana untuk kau jadikan mainan. Perbedaan umur kita dua belas tahun, dan aku tahu rekor percintaanmu anak muda. Berhenti melakukan hal konyol! Jangan dekati aku lagi!"

Nina menepis tangan Trevor dan kembali pergi berlalu meninggalkan Trevor.

Kalimat Nina tak lantas membuat Trevor menyerah. Dia mengejar dan menahan lengan Nina. Namun dalam sekejab, tangannya meraih pinggang ramping Nina dan mengunci tubuh perempuan itu dalam dekapannya.

"Umur bukanlah sebuah masalah untukku. Semakin kau menghindar, semakin aku mengejar. Apa kau tidak lelah berlari, Nina?" Trevor menatap penuh arti. Mata Nina berusaha menghindar, dan Trevor terus mengikuti mata coklat milik perempuan itu.

"Suatu saat kau akan menyadari, bahwa yang kau rasakan bukan cinta. Jangan sampai kau membuang waktumu hanya untuk mengejar sosok sepertiku." tegas Nina. "Lepaskan, dan jangan membuat dirinu malu." Nina berusaha melepaskan, namun Trevor semakin mempererat pelukan itu.

"Aku dua puluh lima tahun, sementara kau tiga puluh tujuh. Apa ada masalah mengenai hal itu? Aku serius tertarik padamu, apa karena umur kau tidak mau bersamaku?"

Nina mulai jengah. Dia menginjak kaki Trevor, sayangnya tidak berhasil. Trevor tetap mendekapnya dan sedikit menunduk sesaat melihatnya.

Suara ledekan demi ledekan terdengar. Padahal murid seantero sekolah tidak pernah seberisik ini. Tetapi mereka benar-benar histeris karena semua kegigihan Trevor. Beberapa mendukung, dan sebagian lainnya tidak setuju.

"Trevor, jatuh cinta dan menjalani suatu hubungan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ketika aku semakin tua, apa kau masih bersedia bersamaku? Ketika aku semakin tua, apa kau akan selalu melihatku walau banyak perempuan lain di luar sana? Ketika aku semakin tua, apa kau bisa jamin dirimu tidak akan tertarik dengan perempuan cantik yang lebih muda dan segar dibandingkan aku?"

Trevor terdiam. Dia memandangi sorot mata serius Nina. Tangannya mulai melonggar, tidak seerat sebelumnya.

Berkat hal itu, Nina memiliki kesempatan meloloskan diri dari Trevor. Dia pun segera melepas pelukan Trevor dan menatapnya lebih serius.

"Kau hanya diam saja, itu tandanya kau tidak memikirkan hal itu. Aku tidak pernah menikah bukan karena tidak ada yang mau, karena aku mencari lelaki setia untuk aku nikahi seumur hidupku. Kalau kau memang jatuh cinta padaku, maka kau bisa menjawabnya tanpa berpikir. Pikirkan apa perasaanmu ini cinta, atau sekadar kagum. Jangan muncul lagi sebelum kau menemukan jawabannya." ucap Nina.

Setelah itu, Nina pergi berlalu. Langkah kakinya menuntun dia meninggalkan Trevor yang masih memikirkan semua pertanyaan Nina.

Bukan Trevor tidak memiliki jawabannya, tetapi dia menangkap ada rasa takut dari sorot mata Nina saat mempertanyakannya tadi.

Sekarang, Trevor harus mencari cara bagaimana dia bisa meyakinkan Nina bahwa dirinya bersungguh-sungguh.

Aku akan membuktikan semuanya padamu, Nina.

Dan ... untuk pertama kalinya, Trevor bertekat untuk serius. Untuk pertama kalinya pula dia menghilangkan sikap kekanakannya.

Demi satu nama ...

... Nina Louisa Anderson.

Chapter 2

Aaron Ackles's Mansion.

London, Inggris

Semua pelayan menyambut kedatangan Trevor. Langkah kaki mantap Trevor memandunya sampai menuju ruang tamu.

Entah tepat pada waktunya, atau memang sedang beruntung. Aaron dan Willem—mertuanya Steve terlihat sedang duduk bersama di ruang tamu. Trevor menarik senyum penuh arti. Dia dapat mempelajari banyak hal dari dua sesepuh yang memiliki pasangan lebih tua.

"*Uncle* Aaron!!!" secara tiba-tiba, Trevor bertingkah selayaknya anak kecil, memeluk Aaron bak ayah kandungnya.

"Hm ... sepertinya ada sesuatu dibalik pelukan ini." ucap Aaron dengan tatapan curiga.

Trevor terkekeh. Dia tertangkap basah oleh pamannya. Hanya Aaron yang memiliki kepekaan tinggi. Seandainya dia memeluk Jonathan atau yang lain, mereka hanya mengira itu pelukan biasa karena Trevor memang sangat manja. Saking kelewat manja, Trevor sering dipanggil anak beruang.

"*Uncle* tahu saja." Trevor nyengir seraya menarik diri lalu menggaruk tengkuknya kikuk.

"Jadi ada perlu apa kau datang kemari? Usaha yang kau bangun belum bangkrut 'kan?" kekeh Aaron setengah bercanda.

"Tidak *Uncle*, bukan itu." ujar Trevor. Jawabannya menyebabkan Aaron menatap ingin tahu. "Lantas apa?" tanya Aaron.

"Aku akan mengatakan pada intinya saja. Aku jatuh cinta dengan seorang perempuan bernama Nina, dan umurnya terpaut dua belas tahun dariku. Dia tidak percaya akan keseriusanku, Uncle. Makanya aku datang kesini ingin meminta tips ... apalagi Uncle dan Aunty Elle umurnya juga terpaut jauh." jawab Trevor panjang lebar memberi penjelasan.

Willem yang sedang meneguk teh hangatnya sampai tersedak mendengar penjelasan Trevor. Sementara Aaron melongo.

"Dua belas tahun???? Berarti ... berapa umurnya?" tanya Aaron masih tidak percaya.

"Aku dua puluh lima tahun dan dia tiga puluh tujuh tahun, Uncle. Tidak ada yang salah dengan umur 'kan? Cinta bukan persoalan umur 'kan, *Uncle*?" jawab Trevor.

Aaron mendadak terbahak. Tidak dia sangka Trevor yang wajahnya *babyface* dan paling muda antara angkatan Steve, jatuh hati dengan seorang perempuan berumur dewasa. Perempuan yang Trevor suka justru lebih tua dari anaknya–Ken.

"*Uncle*! Mengapa tertawa?!"

Willem menarik senyum. Dia memang sempat kaget karena tidak menyangka selera Trevor sama sepertinya dan Aaron. Ditambah ... mereka bertiga punya kesamaan pula, wajah babyface.

"Tidak apa, lucu saja. Aku pikir seleramu bukan wanita berumur dewasa, ternyata perkiraanku salah. Siapa namanya? Tidak mungkin 'kan namanya hanya Nina saja?"

"Namanya Nina Louisa Anderson. Cantik bukan, Uncle? Kau harus lihat wajahnya juga!"

"Nina mantan Miss Universe itu? Kau mengejarnya sekarang? Bukannya dia mengajar di sekolah kakekmu?"

"Ya memang dia mengajar disana, *Uncle*. Kemarin dia mengatakan padaku jangan datang lagi. Maka dari itu aku butuh tips darimu, *Uncle*! Dia sulit ditaklukan!"

Aaron terkekeh sebentar sebelum akhirnya menunjuk Willem yang sedari tadi menjadi pendengar setia tanpa berkomentar.

"Kalau kau mau mendapatkan tips, minta pada Uncle Willem. Dia *expert* urusan menaklukan hati wanita dewasa. Perbedaan umur Willem dan istrinya sepuluh tahun. Apalagi Deborah galak. Nah ... kau bisa meminta cara jitu darinya."

Willem tertawa tanpa suara. Aaron terlalu melebihkan. Padahal dia tidak se-*expert* yang pria itu katakan.

Lirikan mata Trevor beralih, dia menatap Willem *'calon gurunya'* untuk urusan ini.

"*Uncle* Willem, bolehkah aku minta saran darimu?"

Willem menarik senyum. "Jangan patah semangat, Trevor. Seorang perempuan butuh laki-laki yang mampu membuktikan semua ucapannya, bukan sekadar janji palsu. Tunjukkan kegigihanmu saja. Dia pasti akan luluh pada waktunya. Oh ya, yakinkan dia berkali-kali kalau kau serius."

Trevor manggut-manggut seakan mengerti. Tidak lama kemudian dia menggaruk kepalanya sedikit kebingungan.

"Tapi *Uncle* Willem ... aku sudah menunjukkannya selama dua bulan ini lalu kenapa dia tidak merespon juga? Maksudku belum luluh juga ..."

Willem mengangkat cangkir kemudian menyesap teh hangatnya lebih dulu. Setelahnya dia mulai mengeluarkan suara lagi.

"Trevor, jangan terlalu berharap dia akan mudah luluh. Itu tandanya kau mengharapkan semua serba instan. Tidak ada yang cepat. Jika dia punya ketakutan terbesar maka untuk membuka hati pun sangat sulit. Apalagi umurnya sudah matang, pemikirannya pun sudah mantap dan banyak pertimbangan." jelas Willem tenang.

Aaron tersenyum tipis. Memang dasar Willem, baru pertama kali jatuh cinta pada Deborah dan hanya istrinya yang menjadi pasangannya, tetapi gayanya seperti sudah mengencani berpuluh-puluh wanita.

"Istriku punya ketakutan yang amat besar dulunya. Dia takut aku berpaling karena kalau dia tua, maka aku belum terlalu tua. Tetapi aku berusaha membuktikan padanya. Kegigihan dan pembuktian kesungguhanmu akan menjadi jawaban nantinya, Trevor. Yakinkan dia dengan sungguh-sungguh." sekali lagi Willem memberikan nasihatnya. Ya, mungkin bukan nasihat terbaik tetapi dia berusaha memberitahu apa yang dulu pernah dia alami.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih *Uncle* Willem dan *Uncle* Aaron!!"

Trevor bangkit dari duduknya setelah memeluk Aaron. Dia mengembangkan senyum penuh arti dan mantap, seakan sudah menemukan titik terang dari semua kegundahan yang melanda.

"Oh ya, kenapa kita tidak buat perkumpulan para pecinta wanita dewasa saja?" usul Trevor mengutarakan ide gilanya.

Aaron dan Willem saling bertukar pandang. Keduanya sepakat tertawa bersamaan.

"Kenapa kalian tertawa?" Trevor menaikkan satu alisnya, menatap heran kedua pria yang masih menikmati tawa mereka.

"Tidak perlu kau usulkan, karena *Uncle*-mu sudah menciptakannya. Perkumpulan itu ada namanya, '***MWA***'. Ada pertemuan tiap sebulan sekali." Willem memberitahu.

"SERIUS??! Kalian berdua pencetusnya??" Trevor nampak kaget namun juga semangat.

"Bukan, Aaron pencetus sekaligus pencipta perkumpulan itu. Aku baru join beberapa bulan ke belakang saja." Willem kembali menjelaskan.

"Wah ... *Uncle*-ku memang luar biasa!!" untuk kesekian kalinya, Trevor kembali memeluk Aaron. Kebetulan dia memang senang memeluk paman, dan bibinya. Hobi yang sudah melekat sejak lama karena sesungguhnya dia 'agak' manja.

"*Anyway* ... apa itu MWA?" tanya Trevor ingin tahu setelah melepas pelukannya dan menatap pamannya dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Dapatkan saja dulu Nina, dan baru kau bisa bergabung menjadi salah satu anggotanya. Dan ... kau akan tahu arti MWA." ucap Aaron tersenyum penuh arti.

Trevor segera bangkit dari duduknya. Dia merapikan setelan jas yang dia pakai, kemudian menepuk dadanya dengan mantap.

"Aku akan join dalam perkumpulan *Uncle*! Tenang saja! Tunggu kabar baik dariku! Aku pamit, bye!"

Sesemangat itu Trevor berucap, dan langsung pergi berlalu meninggalkan kedua pria yang terkekeh akibat kalimat Trevor.

Dasar anak muda! Semangatnya tinggi sekali. batin Aaron mengakui.

♚♚♚

Denbigh Terrace, London W11 2QJ, UK

Rumah berwarna pink yang sedang Trevor lihat adalah tempat Nina tinggal. Rumah sederhana yang selalu menjadi dambaan Nina, begitu yang Trevor dengar dari beberapa guru yang senang menggosip.

Dengan penuh keberanian, Trevor mengetuk pintu yang terbuat dari kayu di lapisi cat warna coklat tua. Sesekali dia mengetuk kaca pada bagian pintu. Siapa tahu kalau nantinya pecah Nina membukakan pintu, begitu pikiran gilanya.

Dua menit telah berlalu. Pintu tak kunjung terbuka, dan Trevor tidak menyerah. Dia kembali mengetuk pintu dengan tempo yang lebih cepat sehingga menimbulkan gedoran yang akan mengganggu tetangga.

"Nina Louisa Anderson, buka pintumu!" teriak Trevor dari luar.

"Nin-"

Pintu pun terbuka dan Trevor menahan kepalan tangannya yang akan mengetuk lagi. Wajah Nina nampak kesal menahan amarahnya.

"Apa ada hal penting Mr. Ackles? Apa tidak bisa besok? Sekarang sudah malam, dan gedoranmu mengganggu tetangga. Berhentilah bersikap kekanakan." omel Nina dengan penuh penekanan.

Mengabaikan kalimat Nina sebelumnya, Trevor justru mengucapkan ajakan yang menimbulkan ekspresi lain pada wajah Nina.

"Menikahlah denganku, Nina."

Chapter 3

"Menikahlah denganku, Nina."

Ajakan itu mendengung jelas di telinga Nina. Sorot mata tegas milik Trevor menandakan keseriusannya.

"Mungkin mudah bagimu mengajak semua perempuan menikah, tapi apa kau pikir membangun pernikahan semudah itu? Kau terlalu menganggap remeh semua hal, Trevor." ucap Nina akhirnya. "Aku tidak mungkin hidup bersama lelaki kekanakan sepertimu. Menanggap semua hal adalah permainan yang bisa kau kendalikan. Hidup tidak sebercanda itu. Lebih baik kau pulang dan jangan pernah menunjukkan batang hidungmu lagi di depanku."

Blam!

Pintu tertutup rapat dengan keras, sementara Trevor belum sempat membalas semua ucapan Nina. Trevor mengumpat kesal dan kakinya refleks menendang pintu rumah Nina dengan keras.

"*Aduh*!"

Trevor mengusap kakinya karena sakit. Padahal dia sendiri yang menendang dan dia sendiri yang terkena dampak rasa sakitnya.

Sial! umpat Trevor dalam hatinya kesal.

Trevor mengacak rambutnya frustasi. Mengejar Nina seperti mengejar angin. Sulit di dapatkan namun bisa dia rasakan. God ... rasanya dia ingin memerkosa wanita itu saja supaya bisa dia nikahi.

Tetapi pemikiran gila itu tidak mungkin dia lakukan kecuali dia Adrien.

"Nina!!!! Aku akan menunggu disini sampai kau membukakan pintu!!" untuk kesekian kalinya, Trevor berteriak sambil menggedor pintu sang empunya.

Tidak ada balasan dari dalam. Hanya kesunyian dari lingkungan sekitar rumah dan tentu gedoran yang Trevor timbulkan.

Trevor menghela napas kasar. Untuk urusan Nina, dia tidak akan main-main. Entah kenapa, dia sudah dibutakan oleh semua hal akan sosok Nina.

Saat pertama kali melihat Nina, tepatnya ketika perempuan itu membantu seorang nenek menyebrang. Trevor yang kala itu berada di dalam mobil menunggu lampu merah berganti hijau memerhatikan betapa baiknya sosok Nina. Jarang ada yang bersikap peduli seperti itu. Yang membuat Trevor semakin tertarik saat Nina tersenyum. Iya, senyumnya mengalihkan semua dunia yang membuat debar jantung Trevor melonjak drastis.

Sejak saat itulah dia mencari tahu mengenai sosok Nina. Entah mungkin berjodoh, ternyata Nina bekerja di sekolah milik kakeknya. Dan ... mulailah Trevor mendekati sampai Nina merasa risih akan kehadirannya.

Tidak peduli Nina kesal atau mungkin akan menyiramnya dengan air, tetapi Trevor akan tetap pada pendiriannya. Mengejar, dan mendapatkan Nina. Karena Nina pula, Trevor berusaha menjadi sosok lelaki yang menghilangkan sifat manjanya sedikit demi sedikit.

Semenit, dua menit, lama-lama berlalu menjadi satu jam yang melelahkan kaki. Jujur saja kaki Trevor mulai sakit berdiri di depan pintu Nina dan seluruh tubuhnya menggigil karena angin malam yang berhembus terlalu kencang. Apalagi dia hanya mengenakan setelan jas saja.

Tetapi demi Nina, semua bukan masalah. Dia rela kedinginan dan menunggu supaya perempuan itu bersedia bersamanya. Lambat laun, Trevor menyerah berdiri. Dia memilih duduk di antara anak tangga yang ada. Dia menyandarkan kepalanya pada pegangan tangga dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas.

Dari dalam Nina membuka sedikit tirai jendelanya. Trevor masih berada disana, duduk dan menunggu. Anak itu memang keras kepala. Biarkan saja, nanti juga dia lelah dan pulang. Tanpa mau memperdulikan Trevor, Nina menutup tirainya dan memilih tidur karena esok harus mengajar.

♛♛♛

Nina telah rapi mengenakan setelan tank top bermotif bunga berlatar *pink*, berikut *blazer* dan rok sampai batas lutut. Semua terlihat sempurna bersama poni bagian sebelah kirinya dia jepit. Riasan *make up* pada wajahnya juga sederhana, tidak terlalu mencolok.

Tangannya membuka pintu setelah tiba di lantai bawah. Nina terkejut melihat Trevor tertidur didepan pintunya. *Anak ini tidak pulang dan tidur disini?*

Nina menepuk pelan pundak Trevor mencoba membangunkannya.

"Trevor, bangun." Nina tidak hanya menepuk tetapi menggoncangkan tubuh Trevor agar lebih cepat bangun.

Tiba-tiba tangan Trevor menggenggam tangan Nina yang mampir pada pundaknya. Dia menarik senyum tipis lalu berkata, "aku sudah bangun, sayang."

Nina sedikit terkejut atas perlakuan Trevor dan dia langsung menarik tangannya. Dia merasa tertipu oleh Trevor yang secara mendadak malah menggenggam tangannya.

Trevor mendongak sedikit, melihat Nina yang tengah berdiri. "Aku sudah bangun dari tidurku. Tidak ada morning kiss atau mungkin sarapan pagi?"

"In your dream." ujar Nina seraya melangkah pergi, menuruni tiap anak tangga.

"Nina! Aku sudah menunggumu lantas kau tidak mau mengatakan apapun? Aku serius atas ucapanku kemarin, Nina." Trevor bangkit dari duduknya dan berlari mengejar langkah Nina yang sudah cukup jauh.

Beruntungnya Trevor dapat menyusul langkah itu dan mencegat Nina sebelum perempuan itu melangkah semakin jauh.

"Nina, ayolah! Sampai kapan kau pergi menjauh? Aku serius atas semua ucapanku. Kalau aku tidak serius, untuk apa aku mengejarmu? Aku tidak suka perempuan yang sok jual mahal, tetapi buktinya aku tetap mengejarmu. Karena aku serius padamu."

ucap Trevor dengan sorot mata yang sama seperti kemarin. Serius dan menegaskan.

Nina terdiam sejenak. Bukan dia ingin dikejar, tetapi menikah adalah pilihan yang berat. Dia ingin suaminya mampu membimbing dan mengajarkannya hal yang lebih baik lagi. Apa Trevor mampu melakukannya? Anak itu saja umurnya berbeda jauh darinya. Bagaimana bisa melakukan semua itu?

"Saat kau semakin tua aku akan selalu melihatmu, dan aku berjanji tidak akan tertarik dengan perempuan secantik atau seseksi apapun itu. Bukannya aku tidak bisa memberi jawaban padamu, tetapi aku ingin kau melihat semua usahaku dulu, Nina. Aku tidak membual, aku serius." Trevor kembali mengucapkan kalimat panjang lebar. Dengan sorot mata seperti sebelumnya. Tak lama, bibirnya bergerak kembali dan melanjutkan kalimat lain, "tidak bisakah kau melihatku? Tidak bisakah kau memberikan perasaanmu padaku walau sedikit saja?"

"Sekarang kau bisa mengatakan hal itu, tetapi tepat pada waktunya maka kau akan menyadari bahwa bukan aku yang kau inginkan untuk menghabiskan waktu bersama untuk selamanya. Lupakan perasaan itu dan ku rasa kita tidak akan berada pada tahap itu, Trevor." jelas Nina lirih. "Carilah perempuan lain, aku tidak bersedia menikah denganmu. Hatiku tidak sekuat itu bersanding dengan lelaki populer sepertimu."

Trevor diam seribu bahasa. Dadanya sesak mendengar semua kalimat yang keluar dari mulut Nina. Sementara Nina

menggunakan kesempatan emas ini untuk pergi berlalu, melewati tubuh Trevor yang mematung tanpa sepatah katapun.

Nina melangkahkan kakinya lebih cepat dari biasanya. Dia merasa bersalah namun dia harus mengatakan kepahitan itu. Dia tidak mau suatu saat nanti Trevor menyesali keputusannya, seperti kisah cintanya dengan mantan tunangannya.

Kisah pahit yang membuat Nina menyerah dan tidak pernah berharap ada sosok lelaki datang untuk mencintainya dengan tulus.

Maafkan aku, Trevor ...

Chapter 4

Seminggu telah berlalu ...

Nina menatap pintu ruang kelasnya mengajar. Sudah seminggu ini Trevor tidak pernah menunjukkan batang hidungnya. Tidak ada kejutan kecil dan keramaian yang Trevor timbulkan. Semua begitu sunyi, persis seperti sebelum kedatangan Trevor dalam hidupnya.

Entah kenapa Nina justru merindukan sosok Trevor. Dia jadi memikirkan kembali kata-katanya waktu itu pada Trevor. Apa mungkin dia keterlaluan dan menyakiti perasaan lelaki itu? Apa kata-katanya terlalu keras? Seharusnya ... ya, seharusnya dia memberikan kesempatan pada Trevor. Tetapi kalau begini, apakah tandanya Trevor sudah menyerah? Mungkin ucapannya memang terlalu menyakitkan keturunan Ackles itu.

Seusai mengajar Nina segera pulang ke rumahnya tanpa mau berlama-lama berada di lingkungan sekolah. Dia segera menghentikan taksi yang ada. Biasanya dia naik bus, tetapi sekali ini dia ingin naik taksi walau tarifnya akan sangat mahal.

Dan ... disinilah dia berhenti.

Mansion orangtuanya Trevor–Samuel Ackles.

Entah kenapa hati kecilnya membawa dia kesini. Padahal dirinya sendiri tidak tahu untuk apa datang kesana. Setelah turun Nina segera membayar tarif taksi yang lumayan merogoh uang dalam dompetnya karena mahal.

Nina menatap pagar yang menjulang tinggi. Bukan rahasia umum setiap keturunan Ackles akan menetap di *mansion* orangtua mereka sampai mereka menikah, terkecuali Steve tentunya. Lelaki yang satu itu pembangkang di antara semua pembangkang. Ya begitu rumor yang beredar.

Mansion mewah dengan desain yang luar biasa, membuat Nina meneguk ludah. Bisa tinggal di rumah yang nyaman saja dia sudah bersyukur bagaimana kalau tinggal di mansion yang memiliki banyak fasilitas tersendiri di dalamnya? Oh Tuhan ... mungkin dia akan lebih senang diam di rumah, walau kenyataannya keturunan Ackles tidak ada yang betah di rumah. Ya, karena keturunan Ackles sibuk berpergian ke negara lain, jalan-jalan, dan melakukan banyak hal diluar rumah.

Mungkin sebaiknya aku pulang saja. Tetapi ... naik apa? Nina menggaruk tengkuknya bingung. Jarak jalan mansion Samuel menuju jalan raya cukup jauh. Kalau dia berjalan kaki menggunakan *heels* yang melekat padanya bisa-bisa kakinya sakit atau lecet. Kenapa dia sebodoh ini sekarang! Harusnya dia ketahui lebih dulu kalau *mansion* Samuel memiliki jalan tersendiri sebelum sampai di depan mansionnya, dan semua *mansion* keturunan Ackles begitu.

Di tengah kebingungannya, Nina tidak menyadari sebuah mobil berhenti tepat di depan gerbang. Sampai akhirnya dia tersadar ketika kaca jendela mobil terbuka.

"Nina? Apa yang kau lakukan disini?"

Nina terlonjak kaget dan melihat ke arah suara tersebut berasal. Matanya melebar sempurna melihat Rowan. Iya, pemilik sekolah tempat dia bekerja sekaligus kakeknya Trevor!

"Uhm ... aku ..." tidak mungkin Nina menjawab hanya ingin melihat *mansion*, nanti dikiranya dia penguntit.

"Kau ingin bertemu dengan Trevor?"

Dengan cepat Nina mengangguk. Ya Tuhan ... kenapa kau mengangguk, Nina??!

"Masuklah, aku juga akan menemui Trevor."

Sang sopir turun dari mobil lalu membukakan pintunya untuk Nina. Rowan sendiri sudah bergeser tempat duduk. Tanpa mau membuat Rowan menunggu, Nina memasuki mobil mewah kesayangan Rowan. Sesudah Nina masuk, sopirnya kembali memasuki mobil dan melajukan mobil setelah pintu gerbang terbuka.

"Trevor sering membicarakanmu, Nina." Rowan memberitahu yang membuat Nina melihatnya.

"Cucuku yang satu itu memang manja, tetapi untuk urusan mengejarmu dia serius. Katanya kau membuatnya berubah, supaya bisa menyeimbangkan dirinya denganmu yang sudah lebih dewasa." cerita Rowan.

Nina terdiam. Pandangannya sudah kembali ke depan, dan membiarkan telinganya yang bekerja mendengarkan semua kalimat yang terlontar dari mulut Rowan.

"Aku mendengar semua rumor yang beredar di sekolah tentangmu dan Trevor. Dari aku ketahui, Trevor tidak akan

bersedia mengejar perempuan sampai lebih dari seminggu. Sesulit apapun perempuan itu, kalau dia tidak serius ya dia tidak akan melakukannya. Mungkin Trevor akan sedikit menyusahkan karena sikap manjanya yang kelewatan. Maklum, dia yang paling muda di antara Steve dan yang lainnya. Tetapi aku yakin dia serius ingin bersamamu, Nina." tambah Rowan. Kepalanya miring sedikit melihat Nina yang diam membisu.

"Aku berterima kasih padamu sudah membuatnya berubah."

Nina menarik senyum kaku lalu membalas ucapan Rowan, "ah ... tidak usah berterima kasih Mr. Rowan. Uhm ... omong-omong terima kasih sudah bersedia mengajakku masuk ke dalam mansion." Nina berusaha mengalihkan pembicaraan.

Rowan tidak bodoh. Dia paham Nina berusaha mengalihkan pembahasan sebelumnya.

"Tidak masalah, lagi pula kau juga ingin menjenguk Trevor kan? Ya, sekalian aku juga ingin menjenguk cucuku."

Nina mengerutkan dahinya dan menatap Rowan dengan tatapan penuh tanya. "Menjenguk?"

"Bukannya kau kesini untuk menjenguk Trevor?"

Nina merasa bodoh. Harusnya dia tidak menanyakan hal itu supaya tidak ketahuan dirinya tidak tahu. Tapi, Trevor sakit? Manusia itu bisa sakit?

"Ah ... iya, aku memang ingin menjenguknya." ralat Nina.

"Aku berterima kasih karena kau bersedia menjenguk cucuku. Aku tidak tahu dia menunggu temannya yang mana, tetapi katanya dia tidur di luar rumah temannya semalaman. Entah dia kelewat

bodoh mau menunggu atau memang dia ada keperluan penting sampai rela menunggu begitu. Padahal Trevor paling lemah kalau tubuhnya terkena angin. Dia mudah sakit. Sudah seminggu saja, anak itu masih belum sehat."

Suara Nina tercekat. Teman yang Trevor maksud adalah dirinya. Lelaki itu benar-benar tidur diluar dan ... sekarang jatuh sakit. Nina semakin merasa bersalah. Entah kenapa kekhawatiran turut muncul dalam perasaannya. *Bagaimana kondisinya sekarang?*

♛♛♛

Nina masuk ke dalam kamar Trevor setelah Rowan keluar dan mempersilahkannya masuk. Dia melangkahkan kakinya pelan-pelan, sementara matanya melihat sekeliling kamar Trevor yang lebih besar dari tempat tinggalnya.

Lampu gantung kristal, serta semua desain yang dipadu warna hitam dan coklat, terlihat rapi.

Setelah mendekat, dia melihat Trevor sedang beristirahat. Paling hanya akal-akalan Trevor saja tidur. Terakhir kali lelaki itu mengerjainya. Namun setelah dia perhatikan lagi, Trevor benar-benar tertidur.

Nina memilih duduk di tepi tempat tidur sambil memerhatikan wajah Trevor. Perlu dia akui Trevor memang tampan. Wajar banyak perempuan diluar sana tergila-gila apalagi tambahan lainnya adalah harta yang berlimpah.

Wajah Trevor yang *babyface* itu membuat Nina menarik senyum tipis. Kalau bersanding dengannya seperti ibu dan anak. *Eh*–kenapa

dia jadi memikirkan hal itu? Dia belum siap menerima semua hal yang ada pada diri Trevor dan masa lalu masih menghantui bagai kenangan yang tidak akan hilang begitu saja.

Jauh dalam lubuk hatinya, Nina merasa perlu memberi Trevor kesempatan. Usaha yang lelaki itu lakukan telah membuktikan keseriusannya. Selama dua bulan dia menghindar, sampai akhirnya titik terakhir Trevor mengejarnya seminggu lalu. Setelah itu, Trevor jatuh sakit karena menunggu semalaman di depan rumahnya. Tidak ada yang begitu gigih mengejarnya, tetapi ... dia takut suatu saat Trevor berpaling. Pelan-pelan, kerinduannya ini justru menyadarkannya bahwa dia mulai jatuh cinta pada sosok itu.

Nina menghela napas putus asa. Dia bangkit dari duduknya. Lebih baik pulang dan membiarkan Trevor beristirahat, ketimbang harus menetap disana dan membuat hatinya semakin goyah.

Lengannya tertahan ketika Nina baru akan melangkah pergi. Dia menoleh melihat tangan yang menahannya.

"*Please ... stay here for a while ...*"

Kelopak mata Trevor terbuka dan suaranya terdengar lemah. Wajahnya menunjukkan ekspresi memohon.

Sekali ini, Nina tidak mau pergi lagi. Dia menyetujui permintaan Trevor. Dia kembali duduk di tepi tempat tidur.

"Ku pikir aku tidak akan pernah melihatmu." kata Trevor.

"Ya, harusnya aku tidak perlu datang kesini."

"Kenapa kau selalu bersikap seperti itu? Padahal aku berharap—"

Trevor terbelalak kaget ketika bibir Nina membungkam mulutnya. Singkat tetapi berhasil meninggalkan tanda tanya besar dalam kepala Trevor.

"Apa maksud—"

"Aku minta maaf telah bersikap terlalu keras padamu. Tidak seharusnya aku berlaku seperti itu." Nina memotong kalimat Trevor yang belum selesai.

"Kau tidak perlu minta—"

"Dulu aku punya kekasih yang sudah bersamaku selama sepuluh tahun. Aku sudah yakin dia mencintaiku sepenuh hati dan merasa bahagia bersamaku. Ternyata ... tidak. Dia justru menyesal telah menghabiskan waktu sepuluh tahunnya bersamaku. Katanya aku tidak cukup baik untuk menjadi istrinya. Dia bilang aku membosankan. Ya ... aku membosankan." Nina kembali memotong kalimat Trevor.

Trevor segera bangkit dari posisi tidurnya. Dia terduduk dan memiringkan tubuhnya menghadap Nina lalu menatap wajah penuh kesedihan itu. Dia tidak tahu Nina pernah menjalin kasih selama itu. Ternyata ada hal yang belum dia ketahui tentang Nina.

"Jika suatu saat kau menikah denganku, aku takut kau mengatakan hal yang sama. Kau lelaki *populer*, dan semua perempuan memujamu. Banyak ketakutan yang sudah terpikirkan olehku jika kita bersama. Aku tidak mampu, Trevor. Hatiku terlalu rapuh ... aku takut ..."

Setetes air mata Nina jatuh membasahi pipinya. Tatapannya nanar dan suaranya bergetar.

Trevor mengusap air mata Nina dengan ibu jarinya. Perlahan dia menarik tubuh Nina dan memeluknya erat. Tangis Nina yang pecah membuat Trevor mengusap kepala perempuan itu.

"Kau tidak perlu takut, Nina. *I swear to God, i'll never leave you*." bisik Trevor lembut.

Nina tidak merespon. Perempuan itu masih menangis dalam dekapan Trevor.

Menit berikutnya Trevor menarik diri, kedua ibu jarinya menghapus tiap air mata yang membasahi pipi Nina. Dia menatap perempuan itu sehangat dan selembut mungkin. Sedangkan Nina tidak berani menatap Trevor, dia melihat ke arah lain, menghindari tatapannya.

"*Hey, look at me*." ucap Trevor sembari memegang kedua sisi wajah Nina sambil menunjukkan tatapan menenangkan yang tidak pernah Nina lihat dari siapapun. Akhirnya Nina melihat lelaki itu dan menatap kedua bola mata coklat yang sedang mengunci pandangannya.

"Tolong jangan samakan aku dengan mantanmu yang tidak tahu diri itu. Aku serius akan semua ucapanku. Aku akan selalu bersamamu sampai kapanpun. Mungkin banyak perempuan diluar sana yang cantik, atau mungkin lebih daripada dirimu. Tetapi aku tidak tertarik. Justru aku merasa yakin kau adalah pilihan terakhirku. Alasanku mengajakmu menikah bukan sekadar bualan atau main-main. Aku ingin kau menjadi perempuan terakhir yang mengisi hatiku sampai akhir hayat nanti."

Air mata Nina tidak keluar lagi. Jantungnya berdetak cepat. Dalam tatapan Trevor, dia melihat kesungguhan yang lelaki itu tunjukkan.

"Kau pikir aku tidak punya ketakutan sepertimu? Kau salah. Aku takut kalau seandainya kita bersama, kau memilih berpaling dengan lelaki lain yang lebih dewasa atau mungkin yang sepaham denganmu. Tetapi kalau kita terus berlarut dalam ketakutan itu, kapan akan memulai sesuatu baru yang membawa kebahagiaan? Ku mohon ... yakinlah padaku, dan kita jalani semua bersama-sama. Aku akan membuatmu percaya bahwa aku akan selalu mencintaimu dalam keadaan apapun. Mau kau semakin tua, semakin banyak keriput atau apalah itu, aku tidak peduli. Karena hanya kau yang aku inginkan, Nina. Menikahlah denganku."

Hati Nina tidak ragu lagi. Sekarang dia sudah merasa yakin atas ajakan Trevor. Ternyata manusia bernama Trevor Ackles sukses meyakinkan hatinya. Berhasil membolak-balikan hati yang keras.

Anggukan pelan Nina menjadi jawaban yang membuat Trevor bahagia.

"*Really??*"

"*Yes, let's get married*, Trevor."

Trevor langsung memeluk Nina dengan senyum bahagianya. Dia mengeratkan pelukan setelah Nina membalasnya.

Segala usaha yang Trevor lakukan, akhirnya terjawab. Semua tidak sia-sia. Karena sekarang dia telah mendapatkan Nina, bukan sebagai kekasih melainkan calon istrinya.

Dari luar, Rowan dan Samuel yang mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka, tersenyum senang.

♛♛♛

Extra Part

28 tahun kemudian ...

London, Inggris

Trevor Ackles's Mansion

"Apa yang akan kau lakukan minggu ini, Austin?" tanya Trevor di sela kegiatan sarapan pagi bersama.

"Minggu ini aku tidak akan pulang, Dad. Aku akan menetap di Milan untuk sementara waktu. Proyek disana belum selesai, belum lagi beberapa pekerjaan yang terbengkalai karena ulah kontraktornya yang korupsi itu." balas Austin dengan helaan lelah.

Austin Ackles. Putra semata wayang Trevor dan Nina yang sudah beranjak dewasa, berumur 27 tahun.

Tampilan wajah yang menarik serta tampan berikut brewok yang tumbuh di sekitar dagunya, berhasil menggetarkan hati perempuan diluar sana. Alis tebal yang menurun dari Trevor, dan mata coklat yang menurun dari kedua orangtuanya menambah nilai lebih.

Tubuhnya atletis dan tinggi. Pada beberapa bagian tubuh menempel *tatoo* berbagai bentuk. Salah satunya bagian punggung tangan sampai batas lengan.

Nina dan Trevor bertukar pandang. Menit berikutnya Nina menggerakkan bibir, bergantian mulai berbicara selain suaminya.

"Bagaimana kalau minggu ini kau tunda perjalananmu kesana? Mom ingin mengajakmu pergi ke Dubai, menemui semua temanku. Ada seorang gadis cantik yang akan aku kenalkan padamu."

"*Mom* ... sudah aku katakan berulang kali, aku tidak mau berkenalan dengan gadis yang selalu kau bicarakan itu. Aku ingin mencari kekasih sendiri saja, tidak perlu kau jodohkan." tolak Austin.

Nina terkekeh. Ternyata putranya itu memang sudah semakin dewasa. Menolak hal-hal yang dia atau Trevor inginkan. Sedangkan Trevor menggelengkan kepalanya.

Bukan maksud Nina menjodohkan, tetapi selama ini, Austin tidak pernah memiliki kekasih. Tidak ada satu perempuan yang anaknya bawa pulang ke rumah.

"Umurmu sudah dua puluh tujuh tahun, sayang. Sampai kapan kau mau sendiri terus? Tidak ada perempuan yang membuatmu tertarik?" tanya Nina.

"Ada, tetapi dia punya suami." jawab Austin santai.

Trevor sampai tersedak kopi yang sedang dia teguk. Nina langsung memelototi anaknya.

"*What*??!" pekik Trevor kaget.

"Aku bercanda *Dad*. Lain kali saja aku mencari kekasih."

Andai saja melempar Austin dengan sepatunya tidak menimbulkan amarah Nina, mungkin Trevor sudah melakukannya sejak candaan anak itu terlontar. Sungguh, anaknya benar-benar mengerjainya sampai tenggorokan sakit akibat tersedak!

"Kalau begitu, kau tidak punya pilihan lain, son. Ikut denganku ke Dubai dan kita temui gadis yang aku bicarakan." ujar Nina masih kekeuh dengan ucapannya.

"Tapi *Mom*-"

"Jangan membantah atau kau mau semua mobil kesayanganmu hancur berkeping-keping?" potong Nina dengan senyum miring yang menakutkan.

Jangankan Austin, Trevor saja kalau sudah melihat senyum itu takut. Nina punya cara tersendiri untuk mengancam dan menuntut apa yang dia mau. Trevor sudah kenyang akan hal itu, begitu pula Austin.

"Ya, baiklah." kata Austin akhirnya setuju.

♛♛♛